

**PEMBERDAYAAN PENYANDANG DISABILITAS DALAM
TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN: STUDI KASUS DI
KELURAHAN KAMPUNG SATU**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Universitas
Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Pengembangan
Masyarakat Islam

Disusun Oleh:

Olivia Trulysyah
NIM. 19102030021

Dosen Pembimbing:

Rahadiyand Aditya, M.A
NIP. 19930610 201903 1 009

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2023



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-813/Un.02/DD/PP.00.9/05/2023

Tugas Akhir dengan judul : **PEMBERDAYAAN PENYANDANG DISABILITAS DALAM TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN: STUDI KASUS DI KELURAHAN KAMPUNG SATU**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : OLIVIA TRULYSYAH
Nomor Induk Mahasiswa : 19102030021
Telah diujikan pada : Selasa, 11 April 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Rahadiyand Aditya, M.A.
SIGNED

Valid ID: 646c646c5b568



Penguji I
Siti Aminah, S.Sos.I., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 645af6bd47743



Penguji II
Ahmad Izudin, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 646d76e06eab0



Yogyakarta, 11 April 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 646d900cd22f6



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Olivia Trulysyah
NIM : 19102030021
Judul Skripsi : PEMBERDAYAAN Masyarakat Melalui Program *Corporate Social Responsibility* PT. Pertamina EP Asset 5 Tarakan Field: Studi Pada Kelompok Usaha Bersama Disabilitas Batik di Kelurahan Kampung Satu

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah Jurusan/Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang sosial.

Dengan ini saya mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 4 April 2023
Mengetahui,

Ketua Prodi,

Pembimbing Skripsi,

Siti Aminah, S.Sos.I., M.Si
NIP. 19830811 201101 2 010

Rahadiyand Aditya, M.
NIP. 19930610 201903 1 009

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Olivia Trulysyah
NIM : 19102030021
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: **“Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT. Pertamina EP Asset 5 Tarakan Field: Studi Pada Kelompok Usaha Bersama Disabilitas Batik (KUBEDISTIK) di Kelurahan Kampung Satu”** merupakan hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak mengandung bahan yang dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain, kecuali bagian tertentu yang dianggap oleh penulis sebagai acuan yang dapat dibenarkan dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Jika pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkannya berdasarkan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 1 April 2023

Yang menyatakan,



09EAK0353203712

Olivia Trulysyah

NIM. 19102030021

SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Olivia Trulysyah
Tempat dan Tanggal Lahir : Tarakan, 27 Oktober 1998
NIM : 19102030021
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Alamat : Kota Tarakan, Kalimantan Utara
No. Hp : 081347367065

Menyatakan bahwa saya menyerahkan diri dengan memakai jilbab untuk dipasangkan pada ijazah saya. Atas segala konsekuensi yang timbul dikemudian hari sehubungan dengan pemasangan pasfoto berjilbab pada ijazah saya tersebut adalah menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 6 April 2023



Olivia Trulysyah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Atas segala nikmat perjuangan yang telah Allah *subhanahu wa ta'ala* berikan sampai didetik ini, maka dari itu saya persembahkan skripsi ini untuk diri saya sendiri yang sudah bertahan dan berjuang bersama, untuk bapak (alm), mama dan mbak yang selalu mendukung, menguatkan, mendoakan dan selalu menanyakan kapan skripsi ini selesai sehingga menjadikan acuan untuk saya dalam menyelesaikannya, dan terakhir untuk semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu terimakasih atas bantuan dan dukungannya dalam menyelesaikan penelitian dan penyusunan tugas akhir ini.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“If you don't go after what you want, you'll never have it. And if you don't ask, the answer is always no. Also if you don't step forward, you're always in the same place”

-Nora Roberts-

And

“Believe in yourself and all that you are. Know that there is something inside you that is greater than any obstacle”

-Christian D. Larson-



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah, puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan kasih sayang sehingga skripsi ini dapat terwujud dan diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam peneliti haturkan kepada Rasulullah SAW beserta seluruh keluarga, sahabat dan para pengikutnya.

Dengan rahmat Allah SWT dan dengan segala usaha serta upaya yang dimaksimalkan, maka pelaksanaan dan penyelesaian karya ilmiah oleh peneliti ini merupakan karya ilmiah yang baik. Namun tentunya masih terdapat kekurangan karena keterbatasan dan kemampuan peneliti. Oleh karena itu, kritik yang membangun terhadap penelitian ini senantiasa diharapkan. Akhir kata dengan penuh kesadaran diri, peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak dapat diselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Bantuan dari pihak lain telah membangkitkan semangat peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu peneliti berterima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil Al Makin, S.Ag., M.A. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Siti Aminah, S.Sos.I., M.Si. Selaku Ketua Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Beti Nur Hayati, M.A. Selaku Dosen Penasehat Akademik (DPA).
5. Rahadiyand Aditya, M.A. Selaku Dosen Pembimbing Skripsi (DPS).

6. Seluruh Dosen Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam dan Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah ikhlas berbagi ilmunya selama perkuliahan dan seluruh staf Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Orangtua ku tercinta Ibu Mukaeni dan Bapak Markan (Alm), yang selalu sabar dan kuat dalam mengajarkan hal-hal baik untuk anak-anaknya dan selalu menjadi support sistem bagaimanapun keadaan dan kondisi putrinya.
8. Sahabat kecilku Mbak Alin yang selalu menemani ku tumbuh dari kecil sampai dewasa dan menemani perjalanan ku dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.
9. Sahabat dan saudara-saudari keluarga besar Kalijaga Uinspire yang selalu menjadi tempat ternyaman selama tinggal di perantauan.
10. Teruntuk Kim Namjoon, Kim Seokjin, Min Yoongi, Jung Hoseok, Park Jimin, Kim Taehyung, Jeon Jungkook dan BTS, terimakasih atas segala motivasinya dalam perkuliahan, perjalanan hidup dan penyusunan karya ilmiah ini.
11. Teman-teman seperjuangan Gevanda Awisya, Nurul Istiqomah dan Faisal Haris serta PMI Angkatan 2019 yang selalu memberikan motivasi dan nasehat untuk penulis dalam kehidupan pribadi dan penyelesaian karya ilmiah ini khususnya.
12. Teman-teman penyandang disabilitas. Bapak Sonny Lolong selaku Pembina Kelompok Usaha Bersama Disabilitas Batik (KUBEDISTIK). Bapak Muhammad Abrar selaku Pendamping KUBEDISTIK dari CSR PT.

Pertamina EP Asset 5 Tarakan Field, yang telah membimbing dan memberikan bantuan dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.

13. Kepada seluruh pihak yang telah terlibat dan membantu dalam menyelesaikan karya ilmiah ini. Tidak ada yang dapat penulis haturkan kecuali do'a, semoga semua bantuan dan dukungannya dapat menjadi amal terbaik yang Allah SWT akan gantikan di masa yang akan datang. Aamiin
Allahumma Aamiin.

Yogyakarta, 6 April 2023

Penulis

Olivia Trulysyah
NIM. 19102030021

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Penyandang disabilitas mendapatkan stigma negatif dari masyarakat. Selain itu mereka kadang teralienasi oleh peluang kesetaraan dan terisolir dari aspek ekonomi. Hal ini membuat kurangnya rasa kepercayaan diri pada kehidupan sosial penyandang disabilitas. Atas dasar ini, program CSR PT. Pertamina EP Asset 5 Tarakan Field hadir dalam pemberdayaan penyandang disabilitas guna mengidentifikasi dan menganalisis proses serta strategi pemberdayaan KUBEDISTIK melalui program tersebut di Kelurahan Kampung Satu. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Dengan teknik pengumpulan data yang digunakan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan tahapan proses yang digunakan melalui teori model intervensi pengembangan masyarakat yang bermula atas dasar permintaan dan penawaran dari *local hero*. Dimana teori ini dimulai dari tahap persiapan, tahap *assessment*, tahap pemformulasian rencana aksi, tahap pelaksanaan/implementasi serta tahap evaluasi beserta indikator keberhasilan yang digunakan dalam mengevaluasi program tersebut. Kemudian strategi yang digunakan dalam penelitian ini mencakup dari tiga tahap, yaitu *Enabling*, *Empowering* dan *Protecting*.

Kata Kunci: Pemberdayaan Kelompok Usaha Bersama Disabilitas Batik, Penyandang Disabilitas, Kampung Satu, Tanggung jawab Sosial Perusahaan, PT. Pertamina EP Asset 5 Tarakan Field.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

Persons with disabilities get a negative stigma from society. In addition, they are sometimes alienated by equal opportunities and isolated from the economic aspect. This creates a lack of confidence in the social life of persons with disabilities. On this basis, PT. Pertamina EP Asset 5 Tarakan Field is present at the empowerment of persons with disabilities to identify and analyze the processes and strategies for KUBEDISTIK empowerment through the program in Kampung Satu Village. This research method uses descriptive qualitative. With data collection techniques used through observation, interviews and documentation. The results of this study show the stages of the process used through the theory of community development intervention models that start on the basis of requests and offers from local heroes. Where this theory starts from the preparation stage, the assessment stage, the action plan formulation stage, the implementation/implementation stage and the evaluation stage along with the success indicators used in evaluating the program. Then the strategy used in this study includes three stages, namely Enabling, Empowering and Protecting.

Keywords: *Empowerment of Batik Disability Joint Business Groups, Persons with Disabilities, Kampung One, Corporate Social Responsibility, PT. Pertamina EP Asset 5 Tarakan Field.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PENGESAHAN TUGAS AKHIR..... | ii |
| SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI | iii |
| SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI..... | iv |
| SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB..... | v |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vi |
| MOTTO | vii |
| KATA PENGANTAR..... | viii |
| ABSTRAK | xi |
| ABSTRACT..... | xii |
| DAFTAR ISI | xiii |
| DAFTAR TABEL | xvi |
| DAFTAR GAMBAR..... | xvii |
| | |
| BAB I: PENDAHULUAN | 1 |
| A.Latar Belakang..... | 1 |
| B.Rumusan Masalah..... | 7 |
| C.Tujuan Penelitian | 7 |
| D.Manfaat Penelitian..... | 7 |
| E.Tinjauan Pustaka | 8 |
| F.Landasan Teori | 12 |
| G. Metode Penelitian | 48 |
| 1.Lokasi Penelitian..... | 48 |
| 2.Jenis Penelitian..... | 49 |
| 3.Subjek dan Fokus Penelitian..... | 50 |
| 4.Teknik Penentuan Informan..... | 51 |
| 5.Teknik Pengumpulan Data..... | 52 |
| a. Observasi | 52 |
| b. Wawancara..... | 53 |
| c. Dokumentasi..... | 55 |
| 6.Teknik Validitas Data | 56 |
| 7.Teknik Analisis Data..... | 57 |
| a. Reduksi Data (<i>Data Reduction</i>) | 57 |
| b. Penyajian Data (<i>Data Display</i>) | 58 |
| c. <i>Conclusion Drawing/Verfication</i> | 58 |

| | |
|--|-----------|
| 8. Sistematika Pembahasan | 59 |
| BAB II: GAMBARAN UMUM KOTA TARAKAN, PROFIL KUBEDISTIK DAN CSR PT. PERTAMINA EP ASSET 5 TARAKAN FIELD | 60 |
| A. Gambaran Umum Kota Tarakan | 60 |
| 1. Sejarah Kota | 60 |
| 2. Kondisi Geografis Kota..... | 61 |
| 3. Kependudukan..... | 62 |
| 4. Tingkat Pendidikan Penduduk | 63 |
| 5. Mata Pencaharian Penduduk | 63 |
| 6. Tingkat Penyandang Disabilitas..... | 65 |
| B. Profil Kelompok Usaha Bersama Disabilitas Batik (KUBEDISTIK). 66 | |
| 1. Sejarah Berdirinya KUBEDISTIK..... | 66 |
| C. Gambaran Umum CSR PT. Pertamina EP Asset 5 Tarakan Field | 68 |
| 1. Profil Perusahaan | 68 |
| 2. Visi, Misi dan Tujuan CSR | 70 |
| 3. Strategi dan Kebijakan CSR..... | 71 |
| 4. Struktur Organisasi Pelaksana..... | 73 |
| 5. Ruang Lingkup CSR | 74 |
| BAB III: PROGRAM CSR PT. PERTAMINA EP ASSET 5 TARAKAN FIELD MELALUI KELOMPOK USAHA BERSAMA DISABILITAS BATIK (KUBEDISTIK) | 75 |
| A. Proses Pemberdayaan CSR Melalui KUBEDISTIK..... | 75 |
| 1. Tahap Persiapan | 79 |
| 2. Tahap <i>Assessment</i> | 82 |
| 3. Tahap Pemformulasian Rencana Aksi | 85 |
| 4. Tahap Pelaksanaan/Implementasi Kegiatan..... | 89 |
| 5. Tahap Evaluasi | 98 |
| B. Strategi Pemberdayaan CSR melalui KUBEDISTIK | 103 |
| 1. <i>Enabling</i> | 105 |
| 2. <i>Empowering</i> | 107 |
| 3. <i>Protecting</i> | 110 |
| D. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN | 117 |

| | |
|---|------------|
| 1. Proses Pemberdayaan CSR melalui KUBEDISTIK | 117 |
| 2. Strategi Pemberdayaan CSR melalui KUBEDISTIK | 125 |
| BAB IV: PENUTUP..... | 128 |
| A. Kesimpulan..... | 128 |
| B. Kritik dan Saran | 129 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

| | |
|--|-----------|
| Tabel 2. 1 Jumlah Penduduk Kota Tarakan berdasarkan Jenis Kelamin | 63 |
| Tabel 2. 2 Jumlah Penduduk Kota Tarakan berdasarkan Kecamatan | 63 |
| Tabel 2. 3 Jumlah Data Tingkat Pendidikan Penduduk Kota Tarakan | |
| Tahun 2021 | 64 |
| Tabel 2. 4 Presentase Penduduk Umur 15 tahun ke atas yang bekerja | |
| menurut Lapangan Usaha di Kota Tarakan 2021 | 65 |
| Tabel 2. 5 Rekapitulasi Disabilitas Berdasarkan Ragam Disabilitas | 66 |
| Tabel 2. 6 Rekapitulasi Disabilitas Berdasarkan Kecamatan..... | 66 |
| Tabel 3. 1 Jumlah Penyandang Disabilitas | 83 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|-----|
| Gambar 2. 1 Peta Wilayah Kota Tarakan | 62 |
| Gambar 2. 2 Susunan Kepengurusan KUBEDISTIK | 68 |
| Gambar 2. 3 Struktur Organisasi PT. Pertamina EP Asset 5 Tarakan Field | 74 |
| Gambar 3. 1 Grafik Alur Waktu Program KUBEDISTIK | 76 |
| Gambar 3. 2 Hak Cipta Motif Batik Rig Paguntaka | 87 |
| Gambar 3. 3 Hak Cipta Motif Batik Telaga Patra | 92 |
| Gambar 3. 4 Hak Cipta Motif Batik Pagun Patra | 95 |
| Gambar 3. 5 Hak Cipta Motif Batik Burung Enggang, Enggang Sejoli dan Pakis Pesisir..... | 95 |
| Gambar 3. 6 Motif Burung Enggang "KUBEDISTIK" | 96 |
| Gambar 3. 7 Motif Enggang Sejoli "KUBEDISTIK" | 113 |
| Gambar 3. 8 Motif Pakis Pesisir "KUBEDISTIK" | 113 |
| Gambar 3. 9 Surat Keputusan Penetapan KUBEDISTIK..... | 114 |
| Gambar 3. 10 Lokasi Rumah Pemberdayaan "KUBEDISTIK" | 114 |
| Gambar 3. 11 Hasil Produksi Kain Batik "KUBEDISTIK" | 115 |
| Gambar 3. 12 Hasil Produksi Singal (Ikat Kepala Khas Suku Tidung) | 115 |
| Gambar 3. 13 Bentuk Pengemasan Produksi Batik Berbahan Kertas | 115 |

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suatu negara merupakan rumah atau tempat bagi seluruh rakyatnya termasuk kelompok-kelompok minoritas seperti kelompok disabilitas. Di Indonesia sendiri kelompok disabilitas masih menjadi suatu tantangan tersendiri bagi pihak pemerintah, negara sepertinya belum memahami kebutuhan dan keinginan yang spesifik untuk kelompok disabilitas yang ada¹. Penyandang disabilitas dalam keadaan tidak mendapatkan hak-hak dasarnya, termasuk hak aksesibilitas di dunia pekerjaan, berwisata, pendidikan, maupun dalam perlindungan hukum maupun mobilitas atau ruang gerak di tempat-tempat publik². Selain itu, pemahaman maupun informasi yang minim terkait penyandang disabilitas juga masih menjadi polemik di masyarakat sekitar.

Di kutip dari Tempo.co, bahwa jumlah penyandang disabilitas di Indonesia berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Tahun 2022 mencapai 17 juta dan hanya 7,6 juta saja yang terserap di dunia pekerjaan³. Kemudian, di tingkat provinsi, jumlah penyandang disabilitas di Kalimantan Utara mencapai 26,5% dan menjadi peringkat ke 10 dengan jumlah penyandang disabilitas terbanyak

¹ Sunit Agus et al., “Hak-Hak Disabel Yang Terbaikan.... (Sunit Agus Tri Cahyono Dan Pantyo Nugroho Probokusumo) HAK-HAK DIFABEL YANG TERBAIKAN Kajian Pemenuhan Kebutuhan Dasar Penyandang Disabilitas Keluarga Miskin NEGLECTED DISABLED RIGHTS A Study on Disabled Basic Need In” (July 18, 2016), www.damandiri.or.id/.

² M Syafi'e, “Pemenuhan Aksesibilitas Bagi Penyandang Disabilitas,” *INKLUSI* 1 (2014): 270.

³ Rini Kustiani, “17 Juta Difabel Usia Produktif, Yang Bekerja Baru 7,6 Juta Orang,” *Tempo.Co*, last modified February 2022, accessed September 14, 2022, <https://difabel.tempo.co/read/1561356/17-juta-difabel-usia-produktif-yang-bekerja-baru-76-juta-orang>.

antar provinsi di Indonesia⁴. Di Kota Tarakan sendiri terdapat 533 penyandang disabilitas dan 278 yang telah diverifikasi oleh pemerintah yang terdiri dari 58% laki-laki dan 42% perempuan dengan 64% usia produktif tetapi hanya 11% saja yang terserap di dunia pekerjaan, sisanya 22% tidak sekolah dan hanya sedikit yang menyelesaikan pendidikan⁵. Hal ini terjadi karena kurangnya akses ke pasar tenaga kerja dan adanya stigma negatif dari masyarakat yang selalu beranggapan bahwa kelompok disabilitas tidak mampu, tidak bisa melakukan apa-apa, tidak perlu diberdayakan dan harus di belaskasihan.

Masyarakat maupun dari oknum tertentu lebih memilih tidak menghiraukan dan membelaskasihan kepada kelompok tersebut dari pada harus memberikan kesempatan kepada mereka untuk berdiri sendiri⁶, sehingga hal ini dapat menimbulkan kesenjangan psikososial antara kelompok penyandang disabilitas dan masyarakat sekitar. Jumlah ini dapat menjadi jawaban bahwa penyandang disabilitas kurang mendapatkan kesejahteraan dan belum mendapatkan kesetaraan hak yang sama dengan masyarakat lainnya.

Sementara itu pada Pasal 3 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas menyatakan bahwa “Kesamaan Kesempatan adalah

⁴ Kementerian Kesehatan RI, *Disabilitas Hari Disabilitas Internasional 3 Desember 2018*, ed. Winne Windiantini, vol. ISSN 2442-7659 (Jakarta Selatan: InfoDATIN Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2019).

⁵ Teguh IS, “Kubedistik, Program CSR Pertamina EP Tarakan Field Untuk Pemberdayaan Masyarakat Disabilitas,” *TopBusiness.Id*, last modified 2022, accessed September 14, 2022, <https://www.topbusiness.id/60427/kubedistik-program-csr-pertamina-ep-tarakan-field-untuk-pemberdayaan-masyarakat-disabilitas.html>.

⁶ Nidayani Ainan Nirmaya Bekti and I Gede Artha, “PERLINDUNGAN HUKUM TERHADAP PENYANDANG DISABILITAS SEBAGAI SAKSI DAN KORBAN TINDAK PIDANA DALAM PROSES PERADILAN *,” *E-Journal Ilmu Hukum Kertha Wicara* 8 (2019): 3–5.

keadaan yang memberikan peluang dan/atau menyediakan akses kepada Penyandang Disabilitas untuk menyalurkan potensi dalam segala aspek penyelenggaraan negara dan masyarakat”⁷. Kesempatan dalam kesamaan peluang maupun kewajiban bagi penyandang disabilitas dapat diciptakan jika ada aksesibilitas pada segala aspek yang dibutuhkan khususnya dibidang pekerjaan, sehingga dapat tercapainya kesejahteraan masyarakat yang sama dan setara sesuai dengan seluruh hak yang menyangkut wujud manusia.

Tidak adanya kesamaan, kesetaraan peluang dan stigma negatif di dalam masyarakat menimbulkan kurangnya kepercayaan diri dan rendahnya perekonomian kelompok penyandang disabilitas dalam memenuhi kebutuhan hidup⁸. Selain itu, dampak dari Covid-19 sebelumnya dan regulasi setempat terkait penyandang disabilitas yang belum memadai dan belum di terapkan secara menyeluruh oleh komunitas lainnya turut menyumbang banyaknya tantangan yang dihadapi kelompok disabilitas, di antaranya pemahaman masyarakat, penyediaan fasilitas serta dukungan dari pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya⁹. Hal ini juga dipengaruhi karena banyaknya perusahaan maupun tempat-tempat kerja yang tidak ingin menerima penyandang disabilitas karena mereka beranggapan bahwa penyandang disabilitas sulit beradaptasi dan tidak bisa melakukan apa-apa. Tidak sampai

⁷ Salinan Dokumen JDIH BPK RI, *UU Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas*, n.d., accessed September 14, 2022, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/37251/uu-no-8-tahun-2016>.

⁸ Geminastiti Purinami A, Nurliana Cipta Apsari, and Nandang Mulyana, “Penyandang Disabilitas Dalam Dunia Kerja,” *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 1, no. 3 (2019): 234.

⁹ Siti Nurjanah, “Derita Berlipat Ganda Penyandang Disabilitas Saat Pandemi,” *Alinea.Id*, last modified 2021, accessed September 21, 2022, <https://www.alinea.id/nasional/derita-berlipat-ganda-penyandang-disabilitas-saat-pandemi-b2cFk985y>.

disitu saja, penyandang disabilitas sendiri juga merasa malu dan takut untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dan bekerja dilingkungan sekitar mereka¹⁰. Maka dari itu perlu adanya peran lebih dari pemerintah maupun pihak yang terlibat dalam penyelesaian permasalahan tersebut.

Selain peran pemerintah setempat, perusahaan juga memiliki peran atau andil dalam membantu dan menyelesaikan permasalahan tersebut. Salah satunya adalah program *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Seperti yang tercatat di dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas Pasal 74 Ayat 1 mengatakan bahwa Tanggung Jawab Sosial Perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* ini merupakan perusahaan terbatas yang bergerak di sektor tertentu atau di sektor yang berkaitan dengan sumber daya alam harus melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan¹¹. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan harus berkomitmen untuk meningkatkan kualitas operasinya, bekerja sama dengan pemangku kepentingan untuk menyediakan sumber daya yang mereka miliki dan memberdayakan masyarakat, serta melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan di sekitar wilayah operasionalnya.

Seperti yang dilakukan oleh *Corporate Social Responsibility (CSR)* PT. Pertamina EP Asset 5 Tarakan Field. Perusahaan ini merupakan anak perusahaan dan dibawah kepemimpinan dari PT. Pertamina Persero sekaligus

¹⁰ Vitorio Mantalean, "Ditolak Perusahaan Berulang Kali, 3 Sahabat Ini Bangun Bisnis Kopi Tuli," *Megapolitan.Kompas.Com*, last modified 2019, accessed September 15, 2022, <https://megapolitan.kompas.com/read/2019/05/11/04140091/ditolak-perusahaan-berulang-kali-3-sahabat-ini-bangun-bisnis-kopi-tuli?page=all>.

¹¹ T Romi Marnelly, "CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR): Tinjauan Teori Dan Praktek Di Indonesia" 2 No.2 (2012): 50.

Kontraktor Kerja Sama di bawah pengawasan SKK migas yang beroperasi di sektor hulu minyak dan gas di wilayah kota Tarakan dan sekitarnya¹². Perusahaan tersebut berusaha untuk melaksanakan kegiatan CSR sebagai wujud tanggung jawab sosial dan lingkungan, melalui program pemberdayaan masyarakat terhadap kelompok marginal yaitu kelompok penyandang disabilitas yang banyak orang lain lupakan tetapi sebenarnya mereka memiliki potensi dan semangat juang yang tinggi, yang sama dimiliki oleh masyarakat pada umumnya.

Program pemberdayaan yang diinisiasi dari CSR PT. Pertamina EP Asset 5 Tarakan Field adalah Kelompok Usaha Bersama Disabilitas Batik atau yang disingkat dengan KUBEDISTIK. Terbentuknya kelompok usaha ini sebagai jawaban atas kebutuhan sosial untuk peningkatan kapasitas di antara penyandang disabilitas yang sebelumnya kurang memiliki keterampilan, kepercayaan diri, pekerjaan dan pendapatan sehingga dapat memperoleh apa yang belum mereka miliki¹³. Selain hal ini, KUBEDISTIK juga dapat menjadi wadah bagi kelompok disabilitas untuk berkreasi, bertukar ide, gagasan, menyalurkan hobi atau minat serta bakat yang dimiliki.

Dalam menjalan program pemberdayaan tersebut, KUBEDISTIK mendapatkan beberapa prestasi, di antaranya merupakan program unggulan PT. Pertamina EP Asset 5 Tarakan Field dalam *event* TOP CSR Awards 2022.

Selain itu, kelompok usaha tersebut terpilih menjadi salah satu binaan

¹² Siaran Pers, “PT Pertamina EP Tarakan Field Terus Konsisten Produksi Melebihi Target,” *pertamina.com*, 2018, accessed November 3, 2022, <https://pertamina.com/id/newsroom/news-release/pt-pertamina-ep-tarakan-field-terus-konsisten-produksi-melebihi-target>.

¹³ IS, “Kubedistik, Program CSR Pertamina EP Tarakan Field Untuk Pemberdayaan Masyarakat Disabilitas.”

Direktorat Jenderal Pengembangan Ekspor Nasional Kementerian Perdagangan. Dan pada Oktober 2021 lalu, KUBEDISTIK juga terpilih sebagai delegasi dari Kalimantan Utara untuk berpartisipasi dalam kegiatan *Trade Expo Center* (TEI) ke 36 di Jakarta¹⁴. Dengan adanya prestasi tersebut, maka dapat dibuktikan bahwa program ini mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh kelompok penyandang disabilitas dalam beberapa tahun terakhir.

Sehubungan dengan hal ini, sebagai bentuk permasalahan yang berada di sekitar lingkungannya dan sebagai bentuk tanggung jawab sosial lingkungan kepada pemerintah dan masyarakat. CSR PT. Pertamina EP Asset 5 Tarakan Field memberdayakan penyandang disabilitas yang berada di wilayah Kota Tarakan agar dapat membantu mereka yang tidak mempunyai pekerjaan, sehingga dapat meningkatkan ekonomi dan standar hidup yang lebih baik serta memberikan kesempatan kepada penyandang disabilitas di dunia pekerjaan. Maka dari itu, pembahasan ini akan menarik untuk dilihat lebih dekat mengenai bagaimana proses dan strategi pemberdayaan penyandang disabilitas berjalan melalui program CSR PT. Pertamina EP Asset 5 Tarakan Field dengan memanfaatkan masalah dan juga potensi yang dimiliki oleh penyandang disabilitas.

Melihat dari potensi dan masalah dari penyandang disabilitas serta pemberdayaan masyarakat penyandang disabilitas belum ada diselenggarakan

¹⁴ Ferry Hidayat, "Kubedistik, Inovasi Pertamina EP Tarakan Field Berdayakan Kelompok Disabilitas," *Wartaekonomi.Co.Id*, last modified 2021, accessed November 4, 2022, <https://wartaekonomi.co.id/read381064/kubedistik-inovasi-pertamina-ep-tarakan-field-berdayakan-kelompok-disabilitas>.

di wilayah Kota Tarakan. Oleh karena itu, menarik diteliti untuk mengkaji bagaimana pemberdayaan masyarakat penyandang disabilitas terjadi melalui program CSR PT. Pertamina EP Asset 5 Tarakan Field dengan menuangkan bahasan ini menjadi judul: *“Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Dalam Tanggung Jawab Sosial Perusahaan: Studi Kasus di Kelurahan Kampung Satu”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses pemberdayaan penyandang disabilitas dalam tanggung jawab sosial perusahaan di Kelurahan Kampung Satu?
2. Bagaimana strategi pemberdayaan penyandang disabilitas dalam tanggung jawab sosial perusahaan di Kelurahan Kampung Satu ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi proses pemberdayaan penyandang disabilitas dalam tanggung jawab sosial perusahaan di Kelurahan Kampung Satu.
2. Untuk menganalisis strategi pemberdayaan penyandang disabilitas dalam tanggung jawab sosial perusahaan di Kelurahan Kampung Satu.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat akademik, penelitian ini dapat menjadi tolak ukur bagi penelitian lain.
2. Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi CSR PT. Pertamina EP Asset 5 Tarakan Field.

E. Tinjauan Pustaka

Penulis menyadari bahwa penelitian ini bukan penelitian satu-satunya. Ada beberapa penelitian terdahulu yang judul penelitiannya sama dengan judul yang diambil oleh peneliti, yaitu: Penelitian pertama yang dilakukan oleh Miftah Arifin, A. Khorium Anam, Anna Widiastuti dan Wahyu Mahaputra (2021) dengan judul “Strategi Program Pemberdayaan Kelompok Difabel Adaptif Kondisi Pandemi Melalui Program CSR PT PLN (Persero) Unit Induk Tanjung Jati B”. Penelitian ini mendeskripsikan upaya perusahaan untuk mencapai pembangunan berkelanjutan untuk memenuhi komitmen CSR-nya kepada masyarakat sekitar melalui program Rumah Ramah SADIFA (Sahabat Penyandang Disabilitas Jepara). Program ini merupakan inovasi sosial yang dilakukan oleh SADIFA sendiri dalam bentuk kewirausahaan sosial. Inovasi sosial ini juga merupakan strategi untuk menyelesaikan berbagai masalah terkait penyandang disabilitas, mulai dari masalah pekerjaan alternatif, ruang aman, komunitas inklusif dan memperluas hubungan yang inklusif dengan orang-orang luar serta mendukung penyandang disabilitas untuk pembangunan berkelanjutan¹⁵.

¹⁵ Miftah Arifin et al., “Strategi Program Pemberdayaan Kelompok Difabel Adaptif Kondisi Pandemi Melalui Program CSR PT PLN (Persero) Unit Induk Tanjung Jati B,” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat MEDITEG* 89, no. 2 (2021), <http://mediteg.politala.ac.id/index.php/mediteg>.

Penelitian kedua dilakukan oleh Devi Yulianti (2021) dengan judul “Implementasi Program Kemitraan Dalam *Corporate Social Responsibility* (CSR) Melalui Pemberdayaan Masyarakat Untuk Mewujudkan Pembangunan Kesejahteraan”. Penelitian ini menjelaskan mengenai program CSR yang dilaksanakan oleh perusahaan-perusahaan besar melalui model-model kemitraan serta memiliki alokasi dana dari BUMN. Selain itu, program kemitraan CSR tersebut juga memiliki payung hukum yang mengatur segala urusan yang berkaitan dengan program kemitraan CSR. Namun hal ini perlu adanya perbaikan dengan membuat prosedur yang berisikan langkah-langkah dalam pembiayaan dana kemitraan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan program kemitraan¹⁶.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Sopiansah Deni & Sahrul Muhammad (2021) dengan judul “Implementasi Program *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT. Bank Mandiri Tbk Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus di Desa Karacak Leuwiliang Bogor). Hasil dari penelitian ini menjelaskan mengenai Program Mandiri Bersama Mandiri (MBM) yang diprakarsai oleh CSR Bank Mandiri yang mana di dalamnya terdapat dua aspek utama, yaitu aspek yang pertama implementasi program MBM melalui pemberdayaan petani lokal untuk mengelola tanaman secara mandiri dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya potensi lokal, kemudian memiliki program penguatan dibidang agrowisata yang mana pihak dari Bank Mandiri sendiri melihat adanya potensi yang dimiliki desa tersebut yang

¹⁶ Devi Yulianti, “Implementasi Program Kemitraan Dalam *Corporate Social Responsibility* (CSR) Melalui Pemberdayaan Masyarakat Untuk Mewujudkan Pembangunan Kesejahteraan,” *Jurnal Sosiologi* 20 No. 1 (November 21, 2021).

Sebagian besar merupakan lahan pertanian. Kemudian aspek yang kedua yaitu adanya dampak atau *outcome* yang dapat dirasakan masyarakat di Desa Karacak setempat, terutama dengan adanya perbaikan dan peningkatan sarana dan prasarana kantor koperasi pertanian, aksesibilitas jalan, selain itu masyarakat Desa Karacak bisa lebih mandiri dalam mengelola hasil panen dan tidak terikat dengan para tengkulak¹⁷.

Penelitian keempat dilakukan oleh Baihaqi (2019) dengan judul “Evaluasi Program CSR PT. Soecfindo Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Nagan Raya”. Penelitian ini membahas kontribusi dan dampak dari perusahaan PT. Soecfindo terhadap masyarakat sekitar perusahaan dan peran partisipasi masyarakat terhadap perusahaan tersebut. Namun terdapat hal yang perlu dikembangkan salah satunya dengan melakukan evaluasi terhadap permasalahan yang berkembang di masyarakat sekitarnya¹⁸.

Penelitian kelima dilakukan oleh Ahmad Kharis dan Mutrofin (2019) dengan judul “Pemberdayaan Kelompok Ternak Kambing “Satwa Makmur” Melalui Program CSR PT. PLN (Persero) di Desa Tubanan”. Hasil dari penelitian ini membahas mengenai pelaksanaan kemitraan antara korporasi dan masyarakat melalui program tanggung jawab sosial perusahaan dengan membentuk suatu kelompok ternak yang diberi nama “Satwa Makmur”. Program pemberdayaan ini mengembangkan dua aspek, yaitu aspek

¹⁷ Deni Sopiandah and Muhammad Sahrul, “Implementasi Program Corporate Social Responsibility (CSR) PT. Bank Mandiri Tbk Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Di Desa Karacak, Leuwiliang Bogor),” *Journal of Social Work and Social Services* 2, no. 1 (2021), <https://www.bps.go.id/pressrelease/2018/01/02/>.

¹⁸ Baihaqi, “Evaluasi Program CSR PT. Socfindo Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Nagan Raya,” *Jurnal Sosiologi USK* 13(1) (2019).

pengembangan kapasitas lingkungan dan aspek pengembangan kapasitas sumber daya manusia. Hal ini diharapkan dapat mengubah model pengelolaan ternak tradisional menjadi modern. Akan tetapi, masalah terbesar yang muncul selama proses implementasi adalah bahwa tidak semua orang tahu bagaimana memulai pengelolaan hewan ternak secara modern. Salah satu proyek dari program ini adalah dengan meningkatkan kesadaran tentang partisipasi dalam kelompok ternak. Hubungan antar anggota kelompok hewan ternak ini diwadahi oleh acara rutin setiap bulanan, seperti kegiatan tahlilan dan arisan. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kesadaran akan keikutsertaan setiap anggota kelompok hewan ternak. Selain itu ada kegiatan pendukungnya seperti pelatihan produksi pupuk organik, pelatihan produksi biogas dan manajemen pemasaran produk¹⁹.

Penelitian keenam dilakukan oleh Intan Lukfia Indriyani dkk (2020) dengan judul “SEKOLAH DREAMABLE: Sebuah Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Implementasi Program CSR PT Pertamina (Persero) Fuel Terminal Bandung (Group)”. Hasil dari penelitian ini adalah dalam mewujudkan Pendidikan yang merata dan setara untuk seluruh anak terutama ABK, maka implementasi dari CSR PT Pertamina Bandung Group melakukan bentuk kerja sama dengan membentuk suatu program yang diberi nama program *dreamable* yaitu sekolah untuk ABK sementara dan permanen. Program sekolah *dreamable* ini dilakukan dengan

¹⁹ Ahmad Kharis and Mutrofin Mutrofin, “Pemberdayaan Kelompok Ternak Kambing ‘Satwa Makmur’ Melalui Program CSR PT. PLN (Persero) Di Desa Tubanan,” *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan* 3, no. 1 (November 20, 2019).

perencanaan (*social mapping*), perumusan, penentuan dan pelaksanaan program dengan melibatkan partisipasi dari berbagai pemangku kepentingan yang ada. Dalam kegiatan pelaksanaannya CSR PT Pertamina Bandung Group juga memberikan bantuan dalam bentuk *charity*, seperti pemberian buku, perlengkapan sekolah, mobil *homecare* dan *community development* untuk peningkatan kapasitas guru dan ABK²⁰.

Secara umum kesamaan dapat ditemukan pada beberapa penelitian di atas yang berfokus pada program, strategi CSR dan dampak sosial yang dirasakan pada masyarakat dari pelaksanaan program CSR tersebut. Namun, penelitian yang diteliti oleh peneliti dibedakan oleh beberapa aspek lain yaitu lokasi penelitian dan bentuk program yang dilaksanakan yaitu program KUBEDISTIK (Kelompok Usaha Bersama Disabilitas Batik)

F. Landasan Teori

1. Pemberdayaan Masyarakat

a. Proses Pemberdayaan Masyarakat

Dalam kehidupan manusia, proses hadir pada semua tindakan dan pekerjaan. Di mana pada bagian ini manusia bekerja untuk mengelola dan membuat sesuatu (sumber) atau produk serta sistem tanpa terkecuali. Menurut KBBI, proses adalah 1) runtunan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu, 2) rangkaian tindakan, perbuatan atau pengolahan yang

²⁰ dkk Intan Lukfia Indriyani, "SEKOLAH DREAMABLE: Sebuah Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak Berekbutuhan Khusus (Studi Implementasi Program CSR PT. Pertamina (Persero) Fuel Terminal Bandung Group)," *Welfare: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 9, no. 1 (2020), <http://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/welfare>.

menghasilkan produk²¹. Jadi, proses adalah perbuatan atau perkembangan dalam menghasilkan produk. Secara umum, dapat disimpulkan bahwa proses adalah serangkaian tahapan atau kegiatan yang bertujuan atau tujuannya kepada suatu hasil tertentu. Di mana dalam tahapan atau kegiatan ini meliputi masukan (*input*), proses (kegiatan) dan keluaran (*output*). Proses ini hadir dalam semua aktivitas manusia dalam tahapannya untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan²².

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu pendekatan yang menjadi prinsip utama bagi seluruh unit-unit pemerintahan maupun pihak korporasi dalam menjalankan tugas dan fungsinya dalam memberikan pelayanan sosial. Menurut Merriam Webster dan *Oxford Dictionary*, kata *empower* memiliki dua pengertian yaitu:

- 1) *to give power* atau *authority* to atau memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan atau mendelegasikan otoritas ke pihak lain.
- 2) *to give ability* atau *enable* atau usaha untuk memberi kemampuan²³.

Konsep pemberdayaan masyarakat muncul dari antithesis terhadap model pembangunan ekonomi dan industrialisasi yang kurang memihak kepada rakyat mayoritas. Kritik terhadap konsep tersebut dibangun dari asumsi dan kerangka logis sebagai berikut:

²¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "Pengertian Proses," *Kbbi.Web.Id*, accessed October 2, 2022, <https://kbbi.web.id/proses>.

²² *Pengertian Proses*, n.d., accessed October 2, 2022, https://lmsspada.kemdikbud.go.id/pluginfile.php/145302/mod_resource/content/1/TM5_proses_sumber_dan_sistem_dalam_TP.pdf.

²³ Ambadar J, *Corporate Social Responsibility (CSR) Dalam Praktik Di Indonesia*, ed. J Ambadar (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2008), accessed October 2, 2022, <http://webadmin-ipusnas.perpusnas.go.id/ipusnas/publications/books/1293>.

Bahwa proses pemusatan kekuasaan terbangun dari pemusatan penguasaan faktor produksi, pemusatan kekuasaan faktor produksi akan melahirkan masyarakat pekerja yang lemah dan masyarakat pemilik faktor produksi yang kuat, kekuasaan akan membangun struktur atas atau sistem pengetahuan, sistem politik, sistem hukum dan ideologi yang manipulatif untuk memperkuat legitimasi, kooptasi sistem pengetahuan, sistem hukum, sistem politik dan ideologi, secara sistematis akan menciptakan dua kelompok masyarakat, yaitu masyarakat berdaya dan masyarakat tidak berdaya²⁴.

Di dalam praktik minimal ada 3 konsep pemberdayaan masyarakat, yakni:

- 1) Konsep pertama, pemberdayaan yang hanya berfokus di 'daun' dan 'ranting' atau biasa disebut sebagai *magical paradigm*. Refleksi dari paradigma ini adalah, bahwa struktur ekonomi, struktur sosial, struktur politik yang ada sudah dianggap *given*, maka pemberdayaan masyarakat adalah merencanakan bagaimana masyarakat lemah dapat menyesuaikan dengan sistem ekonomi, sistem sosial dan sistem politik yang sudah *given* tersebut. Bentuk aksi dari konsep ini mengubah sikap mental masyarakat yang tidak berdaya dan pemberian santunan.
- 2) Konsep kedua, pemberdayaan yang hanya berfokus di 'batang' atau biasa disebut sebagai *naïve paradigm*. Refleksi dari paradigma ini adalah bahwa secara umum tatanan sosial, ekonomi, politik dan budaya sudah benar, walaupun kesalahan pada praktik di lapangan atau pada kebijakan operasionalnya. Oleh sebab itu, pemberdayaan masyarakat mencakup dua

²⁴ Ibid.

dimensi, yaitu dimensi perbaikan kebijakan operasional (reformasi) dan dimensi rekayasa masyarakatnya. Dalam hal perekayasaan masyarakat, bentuk pilihan aksinya adalah *affirmative action* (perlakuan khusus karena alasan tertentu, tetapi bukan diskriminasi).

- 3) Konsep ketiga, pemberdayaan yang hanya berkuat di ‘akar’ atau biasa disebut sebagai *critical paradigm*. Refleksi dari paradigma ini adalah ketidakberdayaan masyarakat disebabkan oleh struktur ekonomi, sosial dan politik yang tidak memberi ruang bagi masyarakat lemah untuk berbagi kuasa dalam bidang ekonomi, politik dan sosial budaya²⁵.

Sementara itu, terdapat beberapa tahapan dalam model intervensi pengembangan masyarakat yang biasa dilakukan oleh beberapa organisasi pelayanan masyarakat²⁶, diantaranya:

- 1) Tahap Persiapan. Tahap persiapan ini di dalamnya terdapat tahap persiapan petugas dan persiapan lapangan.
 - a. Persiapan petugas, (dalam hal ini tenaga *community worker*) merupakan prasyarat suksesnya suatu pengembangan masyarakat dengan pendekatan nondirektif. Persiapan petugas ini terutama diperlukan untuk menyamakan persepsi antar anggota tim sebagai pelaku perubahan mengenai pendekatan apa yang dipilih dalam melakukan pengembangan masyarakat.

²⁵ Ibid.

²⁶ Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, ed. Farida S.Anshori, Dadang. Kosasih, Engkos. Sarimaya (Jakarta: RAJAWALI PUBLISHER, 2008).

- b. Persiapan lapangan, petugas (*community worker*) akan melakukan penyiapan lapangan. Pada awalnya dilakukan melalui studi kelayakan terhadap daerah yang akan dijadikan sasaran, baik dilakukan secara informal maupun formal. Bila sudah ditemukan daerah yang ingin dikembangkan, *community worker* harus mencoba menerobos jalur formal untuk mendapatkan perizinan dari pihak terkait.
- 2) Tahap *Assessment*²⁷. Proses *assessment* yang dilakukan di sini dengan mengidentifikasi masalah (kebutuhan yang dirasakan atau *felt needs*) ataupun kebutuhan yang diekspresikan (*expressed needs*) dan juga sumber daya yang dimiliki komunitas sasaran. Di samping itu, dalam proses penilaian (*assessment*) ini dapat pula digunakan Teknik SWOT, dengan melihat Kekuatan (*Strenght*), Kelemahan (*Weaknesses*), Kesempatan (*Opportunities*) dan Ancaman (*Threat*). Dalam proses *assessment* ini masyarakat sudah dilibatkan secara aktif agar mereka dapat merasakan bahwa permasalahan yang sedang dibicarakan benar-benar permasalahan yang keluar dari pandangan mereka sendiri.
- 3) Tahap Perencanaan Alternatif Program/Kegiatan. Pada tahap ini pelaku perubahan (*community worker*) secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berpikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya. Dalam upaya mengatasi permasalahan yang ada masyarakat diharapkan dapat memikirkan beberapa alternatif program dan kegiatan yang dapat mereka lakukan.

²⁷ Ibid. 247.

- 4) Tahap Pemformulasian Rencana Aksi. Pada tahap ini, pelaku perubahan membantu masing-masing kelompok untuk merumuskan dan menentukan program dan kegiatan apa yang akan mereka lakukan guna mengatasi permasalahan yang ada. Hal ini biasanya diperlukan bila masyarakat mempunyai berbagai usulan yang tidak bisa dituntaskan sebelumnya sehingga *community worker* sebagai fasilitator dapat membantu mereka untuk menentukan program mana yang akan mereka prioritaskan terlebih dahulu.
- 5) Tahap Pelaksanaan (Implementasi) Program/Kegiatan. Tahap pelaksanaan ini merupakan salah satu tahap yang paling krusial (penting) dalam proses pengembangan masyarakat karena sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik akan dapat melenceng dalam pelaksanaan di lapangan bila tidak ada kerja sama antara pelaku perubahan dan warga masyarakat, maupun kerja sama antarwarga.
- 6) Tahap Evaluasi²⁸. Evaluasi sebagai proses pengawasan dari warga dan petugas terhadap program yang sedang berjalan pada pengembangan masyarakat sebaiknya dilakukan dengan melibatkan warga karena dengan keterlibatan warga pada tahap ini diharapkan akan terbentuk suatu sistem dalam komunitas untuk melakukan pengawasan secara internal sehingga dalam jangka panjang diharapkan akan dapat membentuk suatu sistem dalam masyarakat yang lebih “mandiri” dengan memanfaatkan sumber daya yang ada.

²⁸ Ibid. 249-252.

Terkait dengan indikator keberhasilan yang digunakan untuk suatu proses evaluasi, Feurstain dalam teori model intervensi pengembangan masyarakat mengajukan beberapa indikator yang perlu dipertimbangkan. Indikator dibawah ini adalah sembilan indikator yang paling sering digunakan untuk mengevaluasi suatu kegiatan²⁹ yaitu:

- a) Indikator Ketersediaan (*Indicators of Availability*). Indikator ini melihat apakah unsur yang seharusnya ada dalam suatu proses itu benar-benar ada.
- b) Indikator Relevansi (*Indicators of Relevance*). Indikator ini menunjukkan seberapa relevan ataupun tepatnya suatu teknologi atau layanan ditawarkan.
- c) Indikator Keterjangkauan (*Indicators of Accessibility*). Indikator ini melihat apakah layanan yang ditawarkan masih berada dalam “jangkauan” pihak-pihak yang membutuhkan.
- d) Indikator Pemanfaatan (*Indicators of Utilization*). Indikator ini melihat seberapa banyak suatu layanan yang sudah disediakan oleh pihak pemberi layanan dan dipergunakan (dimanfaatkan) oleh kelompok sasaran.
- e) Indikator Cakupan (*Indicators of Coverage*). Indikator ini menunjukkan proporsi orang-orang yang membutuhkan sesuatu dan menerima layanan tersebut.

²⁹ Ibid. 254.

- f) Indikator Kualitas (*Indicators of Quality*). Indikator ini menunjukkan standar kualitas dari layanan yang disampaikan ke kelompok sasaran.
 - g) Indikator Upaya (*Indicators of Efforts*). Indikator ini menggambarkan berapa banyak upaya yang sudah “ditanamkan” dalam rangka mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.
 - h) Indikator Efisiensi (*Indicators of Efficiency*). Indikator ini menunjukkan apakah sumber daya dan aktivitas yang dilaksanakan guna mencapai tujuan dimanfaatkan secara tepat guna (efisien), atau tidak memboroskan sumber daya yang ada dalam upaya mencapai tujuan.
 - i) Indikator Dampak (*Indicators of Impact*). Indikator ini melihat apakah sesuatu yang kita lakukan benar-benar memberikan suatu perubahan di masyarakat.
- 7) Tahap Terminasi³⁰. Tahap ini merupakan tahap “perpisahan” hubungan secara formal dengan komunitas sasaran. Terminasi dilakukan sering kali bukan karena masyarakat sudah dianggap “mandiri”, tetapi tidak jarang terjadi karena proyek sudah harus dihentikan karena sudah melebihi jangka waktu yang ditetapkan sebelumnya, atau karena anggaran sudah selesai dan tidak ada penyandang dana yang dapat dan mau meneruskan program tersebut.

³⁰ Ibid. 257

Menurut Totok Mardikanto, ada beberapa tujuan pemberdayaan masyarakat yang meliputi usaha perbaikan³¹ yaitu:

- a. Perbaikan pendidikan (*better education*). Pemberdayaan harus dirancang sebagai suatu bentuk pendidikan yang lebih baik. Terutama perbaikan pendidikan yang mampu menumbuhkan semangat belajar seumur hidup.
- b. Perbaikan aksesibilitas (*better accessibility*). Dengan tumbuh dan berkembangnya semangat belajar seumur hidup, diharapkan akan memperbaiki aksesibilitasnya terutama tentang aksesibilitas dengan sumber informasi/inovasi, sumber pembiayaan, penyedia produk dan peralatan, lembaga pemasaran dll.
- c. Perbaikan tindakan (*better action*). Dengan bekal perbaikan pendidikan dan perbaikan aksesibilitas dengan beragam sumber daya yang lebih baik, diharapkan akan terjadi tindakan-tindakan yang semakin baik.
- d. Perbaikan kelembagaan (*better institution*). Dengan perbaikan kegiatan/tindakan yang dilakukan, diharapkan akan memperbaiki kelembagaan, termasuk pengembangan jejaring kemitraan usaha.
- e. Perbaikan usaha (*better business*). Perbaikan pendidikan (semangat belajar), aksesibilitas, kegiatan dan perbaikan kelembagaan, diharapkan akan memperbaiki bisnis yang dilakukan.
- f. Perbaikan pendapatan (*better income*). Dengan terjadinya perbaikan bisnis yang dilakukan, diharapkan akan dapat memperbaiki pendapatan yang diperoleh, termasuk pendapatan masyarakat dan keluarganya.

³¹ Totok Mardikanto, *Konsep-Konsep Pemberdayaan Masyarakat*, ed. Kundharu Lestari, Eny. Anantanyu, Sapja. Saddhono, Cetakan 2. (UPT Penerbitan dan Percetakan UNS (UNS Press), 2013).

- g. Perbaiki lingkungan (*better environment*). Perbaiki pendapatan diharapkan dapat memperbaiki lingkungan (fisik dan sosial), karena kerusakan lingkungan sering kali disebabkan oleh kemiskinan dan pendapatan yang terbatas.
- h. Perbaiki kehidupan (*better living*). Tingkat pendapatan dan keadaan lingkungan yang membaik, diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga.
- i. Perbaiki masyarakat (*better community*). Keadaan kehidupan yang lebih baik yang didukung oleh lingkungan (fisik dan sosial) yang lebih baik, diharapkan akan terwujudnya kehidupan masyarakat yang lebih baik pula³².

b. Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Kegiatan pemberdayaan masyarakat adalah suatu kegiatan yang memiliki tujuan yang jelas dan harus dicapai. Setiap pelaksanaan pemberdayaan masyarakat perlu dilandasi strategi kerja tertentu demi keberhasilan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Strategi sering diartikan sebagai langkah-langkah atau tindakan tertentu yang dilaksanakan untuk tercapainya suatu tujuan atau penerima manfaat yang dikehendaki³³.

Mengacu pada Korten (1998) yang dikutip oleh Mardikanto (2013), mengemukakan bahwa ada lima generasi strategi pemberdayaan, yakni:

Pertama, generasi yang mengutamakan *relief and welfare*, yaitu strategi yang lebih mengutamakan pada kekurangan dan kebutuhan setiap individu

³² Ibid.

³³ Ibid.

dan masyarakat seperti: sadang, pangan perumahan, kesehatan dan pendidikan.

Kedua, *strategy community development* atau *small scale reliant local development*, yang lebih mengutamakan pada kesehatan, penerapan teknologi tepat guna dan pembangunan infrastruktur. Strategi ini tidak hanya dilakukan melalui pembangunan dari atas saja (*top down approach*), tetapi harus dilakukan melalui pendekatan dari bawah (*bottom up approach*).

Ketiga, generasi *sustainable system development*, yang lebih mengharapkan terjadinya perubahan pada tingkat regional dan nasional. Melalui strategi ini, diharapkan terjadi perubahan kebijakan yang keluar dari tingkat daerah (*local*) ke tingkat regional, nasional dan internasional, utamanya terkait dengan dampak pembangunan yang terlalu *exploitative* dan mengabaikan pelestarian/keberlanjutan pembangunan.

Keempat, generasi untuk mengembangkan gerakan masyarakat (*people movement*) melalui pengorganisasian masyarakat, identifikasi masalah dan kebutuhan lokal serta mobilisasi sumber daya lokal yang ada dan dapat dimanfaatkan dalam pembangunan. Strategi ini tidak hanya mempengaruhi kebijakan tetapi sekaligus mengharapkan terjadinya perubahan di dalam pelaksanaannya.

Kelima, generasi pemberdayaan masyarakat (*empowering people*) yang memperhatikan arti penting perkembangan, teknologi, persaingan dan kerja sama. Generasi ini memperjuangkan ruang gerak yang lebih terbuka terhadap

kemampuan dan keberanian masyarakat dan pengakuan pemerintah terhadap inisiatif lokal³⁴.

Menurut Kartasasmita (1996) yang dikutip oleh T. Romi Marnelly (2012) menyatakan bahwa strategi memberdayakan masyarakat dapat dilakukan melalui tiga proses³⁵ yaitu: 1) *Enabling*, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat dapat berkembang. Titik tolaknya adalah bahwa setiap manusia maupun masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Dalam artian bahwa, tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya, apabila masyarakat tidak memiliki daya maka dia akan punah. Pemberdayaan sendiri merupakan suatu upaya untuk membangun daya tersebut, dengan dorongan, motivasi serta membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya. 2) *Empowering*, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat. Penguatan ini meliputi langkah-langkah yang nyata dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (*input*), serta pembukaan akses ke dalam berbagai peluang (*opportunities*). 3) *Protecting*, memberdayakan mengandung pula arti melindungi. Dalam proses pemberdayaan dapat dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, sehingga memperoleh kekuatan dalam menghadapi kekurangberdayaan. Melindungi harus dilihat sebagai upaya dalam mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang serta eksploitasi yang kuat terhadap yang lemah.

³⁴ Ibid.

³⁵ G Kartasasmita, *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan Dan Pemerataan* (Jakarta: PT. Pustaka CIDESINDO, 1996), accessed October 10, 2022, <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=451199#>.

Ketiga strategi tersebut harus dijalankan dengan konsep *sustainability* dan *integrated development*, yang mana salah satu aspek mendasar dari CSR adalah *sustainability* atau berkelanjutan. Di mana setiap program ataupun kegiatan CSR tidak hanya dilaksanakan untuk jangka pendek saja, akan tetapi dapat diterapkan dalam kurun waktu tertentu dengan membuat rangkaian acara, kegiatan serta memperhatikan faktor-faktor lainnya seperti lingkungan, sosial dan religi. Sebagai contohnya seperti, masyarakat yang mendapatkan bantuan modal usaha perusahaan membuat pelatihan dan juga menjaga kelestarian lingkungan. Selain itu, masyarakat juga dapat diajarkan bagaimana caranya mengembangkan usaha tersebut sehingga sumber daya lokal dapat terserap dengan baik³⁶.

Selain itu menurut Suharto (1997) yang dikutip oleh Mardikanto (2013) telah mengemukakan adanya lima aspek penting dalam melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat³⁷, yaitu:

- 1) Motivasi, dalam hubungan ini, setiap keluarga harus dapat memahami nilai kebersamaan, interaksi sosial dan kekuasaan melalui pemahaman akan haknya sebagai warga negara dan anggota masyarakat.
- 2) Peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan, peningkatan kesadaran masyarakat dapat dicapai melalui pendidikan dasar, perbaikan kesehatan, imunisasi dan sanitasi. Sedangkan keterampilan-keterampilan vokasional bisa dikembangkan melalui cara-cara partisipatif. Pengetahuan lokal yang biasanya diperoleh melalui pengalaman dapat dikombinasikan dengan

³⁶ Marnelly, "CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR): Tinjauan Teori Dan Praktek Di Indonesia."

³⁷ Mardikanto, *Konsep-Konsep Pemberdayaan Masyarakat*.

pengetahuan dari luar. Pelatihan semacam ini dapat membantu masyarakat miskin untuk menciptakan mata pencaharian sendiri atau membantu meningkatkan keahlian mereka untuk mencari pekerjaan di luar wilayahnya.

- 3) Manajemen diri. Setiap kelompok harus mampu memilih pemimpin mereka sendiri dan mengatur kegiatan mereka sendiri, seperti melaksanakan pertemuan-pertemuan, melakukan pencatatan dan pelaporan, mengoperasikan tabungan dan kredit, resolusi konflik dan manajemen kepemilikan masyarakat. Pada tahap awal, pendamping dari luar membantu mereka dalam mengembangkan sebuah sistem. Kemudian, kelompok dapat diberi kewenangan penuh untuk melaksanakan dan mengatur sistem tersebut.
- 4) Mobilisasi sumber daya. Untuk memobilisasi sumber daya masyarakat, diperlukan pengembangan metode untuk menghimpun sumber-sumber individual melalui tabungan reguler dan sumbangan sukarela dengan tujuan menciptakan modal sosial. Hal ini didasari pada pandangan bahwa setiap orang memiliki sumbernya sendiri yang jika dihimpun dapat meningkatkan kehidupan sosial ekonomi secara substansial.
- 5) Pembangunan dan pengembangan jejaring. Pengorganisasian kelompok-kelompok swadaya masyarakat perlu disertai dengan peningkatan kemampuan para anggotanya membangun dan mempertahankan jaringan dengan berbagai sistem sosial di sekitarnya. Jaringan ini sangat penting

dalam menyediakan dan mengembangkan berbagai akses terhadap sumber dan kesempatan bagi peningkatan keberdayaan masyarakat miskin³⁸.

Sehubungan dengan ini maka Mardikanto (2013) menyimpulkan bahwa apa pun strategi pemberdayaan masyarakat yang dilakukan harus memperhatikan upaya-upaya berikut, yaitu:

- (1) Membangun komitmen untuk mendapatkan dukungan kebijakan sosial dan finansial dari berbagai pihak terkait.
- (2) Meningkatkan keberdayaan masyarakat.
- (3) Melengkapi sarana dan prasarana kerja para fasilitator.
- (4) Memobilisasi dan memanfaatkan potensi sumber daya yang ada di masyarakat³⁹.

2. *Corporate Social Responsibility (CSR)*

Pengertian mengenai CSR atau *Corporate Social Responsibility* ini umumnya berputar pada tiga hal utama, yaitu: 1) Peran yang sifatnya sukarela (*voluntary*) yang mana perusahaan membantu mengatasi masalah sosial dan lingkungan, maka dari itu perusahaan memiliki kebebasan untuk melakukan atau tidak melakukan. 2) Perusahaan menyumbangkan sebagian keuntungannya untuk kedermawanan/*charity (filantropi)* yang bertujuan untuk memberdayakan sosial dan perbaikan kerusakan lingkungan akibat kegiatan eksplorasi dan eksploitasi. 3) CSR sebagai bentuk kewajiban

³⁸ Ibid.

³⁹ Ibid.

(*obligation*) perusahaan untuk mengatasi dan mengentaskan krisis kemanusiaan dan lingkungan yang terus meningkat⁴⁰.

Definisi CSR juga merupakan komitmen untuk berkontribusi pada aspek pembangunan ekonomi berkelanjutan, bersama dengan para karyawan, keluarga karyawan, komunitas lokal dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik. Pemikiran tentang CSR dapat didasarkan pada kebijakan perusahaan sebagai komitmen untuk meningkatkan kualitas kehidupan di masyarakat melalui kerja sama antara pengusaha dan sumber daya yang ada dalam kehidupan komunitas atau masyarakat, sehingga dunia usaha tidak hanya memperhatikan manfaat dari perusahaan saja tetapi juga meliputi keuntungan, sosial dan aspek terhadap lingkungan yang sering disebut dengan *triple bottom line*⁴¹.

Konsep *Corporate Social Responsibility* mencakup tanggung jawab pemerintah, lembaga, sumber daya masyarakat dan juga kemitraan antar kelompok masyarakat lainnya. Kemitraan tersebut tidak bersifat pasif atau statis. Kemitraan ini juga merupakan tanggung jawab bersama pihak-pihak atau *stakeholders* yang terlibat. Konsep pelaksanaan CSR di Indonesia dilandaskan pada Undang - Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, yang menyatakan bahwa perusahaan yang menjalankan kegiatan usaha di bidang sumber daya alam atau yang berkaitan dengan sumber daya alam harus melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungannya.

⁴⁰ Marnelly, "CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR): Tinjauan Teori Dan Praktek Di Indonesia."

⁴¹ Nurul Alfian, "Implementasi Program CSR Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Pengembangan UKM Di Pamekasan," *Aktiva Jurnal Akuntansi dan Investasi* 3(2) (2019): 192.

Tanggung jawab sosial dan lingkungan ini merupakan kewajiban perusahaan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya perusahaan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kelayakan dan kewajaran⁴².

Munculnya persepsi pada suatu perusahaan bahwa keberhasilannya dalam mencapai tujuannya tidak hanya dipengaruhi dari faktor internal saja, tetapi juga dari masyarakat di sekitarnya. Dalam hal ini, hubungan antara perusahaan dengan masyarakat telah terjadi banyak perubahan. Yang mana perusahaan awalnya hanya memosisikan diri sebagai donor melalui upaya dalam bentuk amal (*charity*) dan filantropi (kemanusiaan), perusahaan kini memosisikan komunitasnya sebagai mitra dalam kelanjutan hidup perusahaan sebagai tolak ukur dalam strategi CSR yang dilaksanakan untuk mencapai kesuksesan dalam menjalankan tugasnya⁴³.

Sen dan Bhattacharya mengidentifikasi enam program pokok yang termasuk dalam *Corporate Social Responsibility*, yakni: 1) *Community support*, dukungan pada program-program pendidikan, kesehatan, kesenian dsb. 2) *Diversity*, kebijakan perusahaan untuk tidak membedakan konsumen dan calon pekerja dalam hal gender, fisik (cacat) atau ke dalam ras-ras tertentu. 3) *Employee support*, perlindungan kepada tenaga kerja, insentif dan penghargaan serta jaminan keselamatan kerja. 4) *Environment*, menciptakan lingkungan yang sehat dan aman, mengelola limbah dengan baik,

⁴² Alexander Phuk Tjilen, *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Lokal Dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), accessed January 13, 2023, <http://webadmin-ipusnas.perpusnas.go.id/ipusnas/publications/books/163446>.

⁴³ Ibid.

menciptakan produk-produk yang ramah lingkungan dll. 5) *Non-U.S. Operations*, perusahaan bertanggung jawab untuk memberikan hak yang sama bagi masyarakat dunia untuk mendapat kesempatan bekerja, antara lain dengan membuka pabrik di luar negeri (*abroad operations*). 6) *Product*, perusahaan berkewajiban untuk membuat produk-produk yang aman bagi kesehatan, tidak menipu, melakukan riset dan pengembangan produk secara *continue* dan menggunakan kemasan yang bisa didaur ulang (*recycled*)⁴⁴. Selain itu *Ernst and Young* juga berpendapat bahwa perusahaan memiliki empat tanggung jawab utama yaitu kepada karyawan, konsumen, masyarakat dan lingkungan. Keempat hal ini dapat menjadi dasar pertimbangan bagi perusahaan untuk menetapkan program inti dalam melaksanakan CSR secara spesifik⁴⁵.

Menurut Gunawan (2008), terdapat berbagai macam bentuk CSR di lapangan, di antaranya:

- 1) CSR berbasis karitatif (*charity*). Program ini biasanya menjadi pijakan awal bagi sebuah perusahaan untuk melakukan program CSR. Program ini bersifat pure amal, yang diwujudkan dengan memberikan bantuan yang diinginkan oleh masyarakat. Program karitatif umumnya berwujud hibah sosial yang dilaksanakan untuk tujuan jangka pendek dan penyelesaian masalah hanya sesaat. Akan tetapi program karitatif ini tidak hanya diartikan sebagai karitatif saja, proses yang terjadi sebelum program dijalankan akan sangat menentukan kategori karitatif atau bukan.

⁴⁴ Ibid.

⁴⁵ Ibid.

2) CSR berbasis kedermawanan (*philanthropy*). Program ini merupakan bentuk CSR yang didasari oleh kesadaran norma etika dan hukum universal akan perlunya redistribusi kekayaan. Program ini berwujud hibah untuk pembangunan baik infrastruktur maupun pembangunan SDM. Target program ini adalah masyarakat luas tidak hanya kaum miskin saja, program ini terencana dengan baik dibuktikan dengan terbentuknya Yayasan independen yang menjadi agen perusahaan untuk melaksanakan program CSR filantropinya.

3) CSR berbentuk pemberdayaan masyarakat (*community development*). Merupakan salah satu implementasi tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*) melalui *corporate citizenship*. *Corporate citizenship* merupakan salah satu cara pandang perusahaan dalam bersikap dan berperilaku ketika berhadapan dengan pihak lain, misalnya pelanggan, pemasok, masyarakat, pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya. Tujuan dari adanya *Good Corporate Citizenship* (GCC) adalah sebagai salah satu cara untuk memperbaiki reputasi perusahaan, meningkatkan keunggulan kompetitif dan membantu memperbaiki kualitas hidup manusia⁴⁶.

Pemberdayaan masyarakat melalui CSR merupakan salah satu bentuk aplikasi tanggung jawab perusahaan kepada pemerintah dan masyarakat sekitar. Dalam pengaplikasian tersebut, berikut adalah kegiatan program yang

⁴⁶ Alex Gunawan, *Membuat Program CSR Berbasis Pemberdayaan Partisipatif* (Yogyakarta: Eka Tjipta Foundation, 2008).

sering dilaksanakan perusahaan pada *Corporate Social Responsibility* ke dalam tiga bentuk, yaitu:

- 1) *Public Relation*, bentuk ini menekankan pada penanaman persepsi terkait perusahaan kepada berbagai komunitas, dengan cara membuat suatu kegiatan sosial sehingga menanamkan *image* bahwa perusahaan tersebut telah menyisihkan sebagian keuntungannya untuk kegiatan sosial.
- 2) Strategi Defensif, bentuk ini biasanya dapat dilakukan oleh perusahaan untuk menangkis anggapan negatif terhadap komunitas luas yang telah tertanam pada kegiatan perusahaan terhadap karyawannya dan biasanya untuk melawan serangan negatif dari anggapan berbagai komunitas yang telah terlanjur berkembang.
- 3) *Community Development*, melakukan program untuk komunitas sekitar perusahaan atau kegiatan perusahaan yang berbeda dari hasil perusahaan. Program pengembangan masyarakat dapat dibedakan menjadi :
 - a. *Community Relation*, suatu kegiatan yang menyangkut pengembangan pemahaman melalui komunikasi dan informasi kepada para pihak terkait (*stakeholder*). Dalam hal ini, program lebih cenderung mengarah kepada bentuk-bentuk yang sifatnya kedermawanan atau *charity* perusahaan yang berjangka pendek.
 - b. *Community Services*, merupakan suatu pelayanan perusahaan untuk memenuhi kepentingan masyarakat atau kepentingan umum. Dalam program ini, perusahaan berperan sebagai fasilitator dan masyarakat memberdayakan dirinya sendiri.

c. *Community Empowering*, program-program yang berkaitan dengan memberikan aksesibilitas lebih luas kepada masyarakat untuk menunjang kemandiriannya. Program ini menjadikan masyarakat sebagai mitra dan perusahaan membantu dalam penguatan dan pembangunan masyarakat berkelanjutan. Program kemitraan terhadap UKM sebagaimana anjuran pemerintah yang telah tercatat dalam UU No. 40 Tahun 2007 merupakan salah satu bentuk strategi *community development*⁴⁷.

Selain kegiatan program yang dijalankan oleh CSR, terdapat lima cara yang dapat digunakan dalam membuat rumusan program CSR, yaitu: 1) *Engagement*, pendekatan awal pada masyarakat agar terjalin komunikasi dan relasi yang baik. Hal ini bertujuan agar terbangunnya pemahaman, penerimaan dan trust masyarakat yang akan dijadikan sasaran CSR. 2) *Assessment*, identifikasi masalah dan kebutuhan masyarakat yang akan dijadikan dasar dalam merumuskan program. 3) *Plan of Action*, merumuskan rencana aksi. Program yang akan diterapkan harus memperhatikan aspirasi masyarakat dan misi perusahaan maupun pemangku kepentingan lainnya. 4) *Action and Facilitation*, menerapkan program yang disepakati bersama. Program tersebut bisa dilakukan oleh masyarakat maupun organisasi lokal dan 5) *Evaluation and Termination or Reformation*, menilai sejauh mana keberhasilan pelaksanaan program CSR di lapangan. Jika berdasarkan evaluasi, program akan diakhiri dan perlu

⁴⁷ Nor Hadi, *Corporate Social Responsibility*, 2nd ed. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011).

adanya seperti pengakhiran kontrak atau *exit strategy* antara pemangku kepentingan atau pihak-pihak yang terlibat dengan kelompok kemitraan yang telah mandiri⁴⁸.

Dalam melakukan tanggung jawab sosial lingkungannya, perusahaan memiliki beberapa zona implementasi yang didapatkan setelah melakukan kegiatan CSR, yaitu: 1) *Profit*: Perusahaan harus tetap berorientasi untuk mencari keuntungan ekonomis yang memungkinkan untuk terus beroperasi dan berkembang. 2) *Planet*: Perusahaan peduli terhadap lingkungan hidup dan keberlanjutan keberagaman hayati. Biasanya, dalam program CSR ini berupa penghijauan lingkungan hidup, penyediaan sarana air bersih, perbaikan pemukiman dan lain sebagainya. 3) *People*: Perusahaan harus memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan manusia⁴⁹.

Dengan adanya CSR ini memiliki beberapa manfaat yang dapat dirasakan, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Mardikanto (2014) manfaat CSR sendiri antara lain:

- a) Bagi Masyarakat. Perusahaan yang memperhatikan masyarakat dan lingkungan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat serta berpartisipasi dalam usaha pelestarian lingkungan di sekitarnya agar terciptanya kualitas hidup masyarakat dalam jangka panjang. Manfaat ini dapat dilaksanakan ke dalam bentuk: (1) Terciptanya peluang kesempatan, pengalaman dan pelatihan

⁴⁸ Syafrizal, "CSR Berwajah Indonesia" Dalam Nunung Prajarto (Ed). *CSR Indonesia: Sinergi Pemerintah, Perusahaan Dan Publik* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada, 2012).

⁴⁹ Alfian, "Implementasi Program CSR Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Pengembangan UKM Di Pamekasan."

didunia pekerjaan (2) Pendanaan investasi komunitas, pengembangan infrastruktur (3) Keahlian komersial (4) Kompetensi teknis dan personal individual pekerja yang terlibat dan (5) Representasi bisnis sebagai promosi bagi prakarsa-prakarsa komunitas.

b) Bagi Pemerintah. Pemberdayaan melalui CSR dapat terciptanya hubungan baik antara pemerintah dengan perusahaan dalam mengatasi berbagai masalah sosial seperti kemiskinan, rendahnya kualitas pendidikan, minimnya akses kesehatan. Hal ini dapat dilaksanakan ke dalam bentuk: (1) Dukungan pembiayaan, karena keterbatasan anggaran pemerintah untuk membiayai pembangunan yang berkaitan dengan penanggulangan kemiskinan. (2) Dukungan sarana dan prasarana baik yang sudah dimiliki maupun yang dibangun melalui kegiatan CSR. (3) Dukungan keahlian, melalui keterlibatan personil perusahaan terutama pada kegiatan pengembangan kapasitas masyarakat. (4) Keterlibatan pegiat LSM, dalam kegiatan CSR ini merupakan sumber belajar terutama dalam menumbuhkan, menggerakkan dan memelihara partisipasi masyarakat dalam pembangunan.

c) Bagi Korporasi. (1) Mempertahankan dan mendongkrak reputasi serta citra merek perusahaan (2) Mendapatkan lisensi untuk beroperasi secara sosial (3) Melebarkan akses sumber daya bagi operasi sosial (4) Membuka peluang pasar yang lebih luas (5) Mereduksi biaya, misalnya terkait dengan dampak pembuangan limbah (6) Memperbaiki hubungan

dengan regulator (7) Meningkatkan semangat dan produktivitas karyawan dan (8) Peluang dalam mendapatkan penghargaan⁵⁰.

3. Kelompok Penyandang Disabilitas

Menurut Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 pasal 1 menyebutkan bahwa Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental dan sensorik dalam jangka waktu yang lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak⁵¹. Dari sini dapat disimpulkan bahwa disabilitas tidak hanya berkaitan dengan hilangnya kapasitas, tetapi lebih kepada penurunan kapasitas sebagai akibat dari disfungsi organ tubuh yang membuat aktivitas normal seperti manusia menjadi sulit. Dalam penanganannya tergantung dari jenis disabilitasnya sehingga kemampuan dalam beraktivitas dapat ditingkatkan.

Di bawah hukum Undang - Undang Nomor 8 Tahun 2016 pasal 4⁵² menjelaskan mengenai ragam penyandang disabilitas yang terdiri dari:

- a. Penyandang disabilitas fisik.
- b. Penyandang disabilitas intelektual.
- c. Penyandang disabilitas mental.
- d. Penyandang disabilitas sensorik.

⁵⁰ Totok Mardikanto, *CSR Corporate Social Responsibility Tanggung Jawab Sosial Korporasi*, Cet 1. (Bandung: Alfabeta, 2014).

⁵¹ Salinan Dokumen JDIH BPK RI, *UU Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas*.

⁵² Ibid. 6.

Ragam penyandang disabilitas yang telah disebutkan sebelumnya dapat dialami secara tunggal, ganda atau multi dalam jangka waktu lama yang ditetapkan oleh tenaga medis sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Kemudian pada Undang-Undang No. 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan *Convention on The Rights of Persons with Disabilities* (CRPD) atau Konvensi Mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas yang bertujuan untuk memajukan, melindungi dan menjamin penikmatan penuh dan setara semua hak asasi manusia dan kebebasan fundamental oleh semua penyandang disabilitas dan untuk meningkatkan penghormatan atas martabat yang melekat pada penyandang disabilitas⁵³. Telah disebutkan pada pasal 3 mengenai prinsip-prinsip konvensi adalah⁵⁴:

- a. Penghormatan pada martabat yang melekat, otonomi individu, termasuk kebebasan untuk menentukan pilihan dan kemerdekaan perseorangan.
- b. Nondiskriminasi.
- c. Partisipasi penuh dan efektif dan keikutsertaan dalam masyarakat.
- d. Penghormatan pada perbedaan dan penerimaan penyandang disabilitas sebagai bagian dari keragaman manusia dan kemanusiaan.
- e. Kesetaraan kesempatan.
- f. Aksesibilitas.
- g. Kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.

⁵³ Convention on the Rights of Persons with Disabilities PBB 2007, “Terjemahan Konvensi Penyandang Disabilitas.Pdf,” n.d.

⁵⁴ Ibid. 4.

- h. Penghormatan atas kapasitas yang terus berkembang dari penyandang disabilitas anak dan penghormatan pada hak penyandang disabilitas anak untuk mempertahankan identitas mereka.

Selanjutnya pada bagian pasal 8 mengenai peningkatan kesadaran, negara-negara pihak berjanji untuk mengadopsi kebijakan-kebijakan yang segera, efektif dan sesuai sebagai berikut⁵⁵:

- a. Untuk meningkatkan kesadaran seluruh masyarakat, termasuk pada tingkat keluarga, mengenai penyandang disabilitas dan untuk memelihara penghormatan atas hak-hak dan martabat para penyandang disabilitas.
- b. Untuk melawan stereotip, prasangka dan praktik-praktik yang merugikan menyangkut penyandang disabilitas termasuk yang didasarkan jenis kelamin dan usia dalam seluruh bagian kehidupan.
- c. Untuk memajukan kesadaran atas kemampuan dan kontribusi dari para penyandang disabilitas.

Selain itu, terdapat langkah-langkah untuk mencapai tujuan tersebut meliputi:

- a. Mengawasi dan mempertahankan secara efektif kampanye kesadaran masyarakat yang dirancang untuk:
 - a) Menumbuhkan penerimaan atas hak-hak penyandang disabilitas.

⁵⁵ Ibid. 7.

- b) Meningkatkan persepsi positif dan kesadaran sosial yang lebih besar terhadap para penyandang disabilitas.
 - c) Memajukan pengakuan terhadap keahlian, kualitas dan kemampuan penyandang disabilitas serta kontribusi mereka pada tempat kerja dan pasar tenaga kerja.
- b. Memelihara di semua tingkatan sistem pendidikan, termasuk pada semua anak sejak usia dini dan suatu sikap hormat terhadap hak-hak penyandang disabilitas.
 - c. Mendorong semua komponen media untuk menggambarkan penyandang disabilitas dalam cara yang konsisten sesuai dengan tujuan konvensi ini.
 - d. Memajukan program pelatihan peningkatan kesadaran mengenai penyandang disabilitas dan hak-hak penyandang disabilitas.

Agar penyandang disabilitas mampu hidup secara mandiri dan berpartisipasi secara penuh dalam semua aspek kehidupan. Negara-negara pihak harus mengambil kebijakan yang sesuai untuk menjamin akses bagi penyandang disabilitas atas dasar kesetaraan dengan yang lainnya, terhadap lingkungan fisik, transportasi, informasi dan komunikasi, termasuk teknologi dan sistem informasi dan komunikasi, serta terhadap fasilitas dan layanan lainnya yang terbuka atau tersedia untuk publik, baik di daerah perkotaan maupun pedesaan. Kebijakan-kebijakan ini yang harus meliputi identifikasi

dan penghapusan kendala serta halangan terhadap aksesibilitas, harus diterapkan pada antara lain⁵⁶:

- a. Gedung, jalan, sarana transportasi dan fasilitas dalam dan ruang lainnya termasuk sekolah, perumahan, fasilitas medis dan tempat kerja.
- b. Informasi, komunikasi dan layanan lainnya termasuk layanan elektronik dan layanan gawat darurat.

Selain itu negara-negara pihak harus mengambil kebijakan-kebijakan yang tepat untuk⁵⁷:

- a. Mengembangkan, menyebarluaskan dan memantau pelaksanaan standar minimum dan panduan untuk aksesibilitas terhadap fasilitas dan layanan yang terbuka atau tersedia untuk publik.
- b. Menjamin bahwa sektor swasta yang menawarkan fasilitas dan layanan yang terbuka atau tersedia untuk publik mempertimbangkan seluruh aspek aksesibilitas bagi penyandang disabilitas.
- c. Menyelenggarakan pelatihan bagi pemangku kepentingan tentang masalah aksesibilitas yang dihadapi oleh penyandang disabilitas.
- d. Menyediakan di dalam gedung dan fasilitas lain yang terbuka untuk publik, tanda-tanda dalam huruf braille dan dalam bentuk yang mudah dibaca dan dipahami.

⁵⁶ Ibid. 7.

⁵⁷ Ibid. 8.

- e. Menyediakan bentuk-bentuk bantuan langsung dan perantara, termasuk pemandu, pembaca dan penerjemah bahasa isyarat professional, untuk memfasilitasi aksesibilitas terhadap gedung dan fasilitas lain yang terbuka untuk publik.
- f. Meningkatkan bentuk bantuan dan dukungan lain yang sesuai bagi penyandang disabilitas untuk menjamin akses mereka terhadap informasi.
- g. Meningkatkan akses bagi penyandang disabilitas terhadap sistem serta teknologi informasi dan komunikasi yang baru termasuk internet.
- h. Memajukan sejak tahap awal desain, pengembangan, produksi dan distribusi teknologi dan sistem informasi dan komunikasi yang dapat diakses, sehingga teknologi dan sistem ini dapat diakses dengan biaya yang minimum.

Dijelaskan pada pasal 19 mengenai hidup secara mandiri dan dilibatkan dalam masyarakat⁵⁸ bahwa negara-negara pihak pada konvensi ini mengakui hak yang sama dari semua penyandang disabilitas untuk dapat hidup di dalam masyarakat, dengan pilihan-pilihan yang setara dengan yang lainnya dan harus mengambil kebijakan-kebijakan yang efektif dan sesuai untuk memfasilitasi penikmatan penuh atas hak ini oleh penyandang disabilitas dan keterlibatan dan partisipasi penuh mereka di dalam masyarakat, termasuk dengan menjamin bahwa:

⁵⁸ Ibid. 11.

- a. Penyandang disabilitas memiliki kesempatan untuk menentukan tempat tinggal serta di mana dan dengan siapa mereka tinggal atas dasar kesetaraan dengan yang lainnya dan tidak diwajibkan hidup dengan pengaturan khusus.
- b. Penyandang disabilitas memiliki akses ke berbagai pelayanan, baik yang diberikan di dalam rumah, di tempat pemukiman dan pelayanan dukungan masyarakat lainnya, termasuk bantuan pribadi yang dibutuhkan agar dapat hidup dan terlibat di dalam masyarakat, serta untuk menghindari pengasingan atau pemisahan dari masyarakat.
- c. Layanan dan fasilitas masyarakat bagi masyarakat umum tersedia atas dasar kesetaraan bagi penyandang disabilitas dan tanggapan terhadap kebutuhan mereka.

Ada banyak istilah yang digunakan sebagai nama panggilan untuk keberadaan seseorang yang memiliki kebutuhan khusus seperti penyandang disabilitas fisik, penyandang disabilitas intelektual, penyandang disabilitas mental dan penyandang disabilitas sensorik. Istilah ‘penyandang disabilitas’ lahir dari sebuah “Diskusi Pakar Untuk Memilih Terminologi Pengganti Istilah Penyandang Cacat” yang juga diselenggarakan oleh Komnas HAM pada 19-20 Maret 2010 (‘Istilah Penyandang Disabilitas Sebagai Pengganti Penyandang Cacat’ 2016)⁵⁹. Menurut dari hasil kegiatan tersebut, terdapat

⁵⁹ Arif Maftuhin, “Mengikat Makna Diskriminasi: Penyandang Cacat, Difabel, Dan Penyandang Disabilitas,” *Inklusi* 3, no. 2 (2016): 139–162.

sejumlah alasan untuk dipilihnya istilah ‘penyangang disabilitas’, di antaranya:

- a. Mendeskripsikan secara jelas subjek yang dimaksud dengan istilah tersebut.
- b. Mendeskripsikan fakta nyata.
- c. Tidak mengandung unsur negatif.
- d. Menumbuhkan semangat pemberdayaan.
- e. Memberikan inspirasi hal-hal positif.
- f. Istilah belum digunakan pihak lain untuk mencegah kerancuan istilah.
- g. Memperhatikan ragam pemakai dan ragam pemakaian.
- h. Dapat diserap dan dimengerti oleh berbagai kalangan secara cepat.
- i. Bersifat representatif, akomodatif dan baku untuk kepentingan ratifikasi konvensi.
- j. Bukan istilah yang mengandung kekerasan bahasa atau mengandung unsur pamanis.
- k. Mempertimbangkan keselarasan istilah dengan istilah internasional.
- l. Memperhatikan perspektif linguistik. Mengandung penghormatan terhadap harkat dan martabat manusia.
- m. Menggambarkan kesamaan dan kesetaraan.
- n. Enak bagi yang disebut dan enak bagi yang menyebutkan.

- o. Memperhatikan dinamika perkembangan masyarakat.⁶⁰

Jadi istilah difabel atau penyandang disabilitas adalah istilah-istilah alternatif yang sengaja diciptakan dan lahir dari upaya-upaya untuk melawan diskriminasi terhadap penyandang disabilitas.

4. Batik

Batik adalah sesuatu yang sudah tidak asing lagi masyarakat Indonesia saat ini. Batik sendiri merupakan salah satu warisan nusantara yang sangat berarti, unik dan memiliki berbagai macam motif dengan maknanya masing-masing. Menurut KBBI, batik merupakan kain bergambar yang dibuat secara khusus dengan menuliskan atau menerekan malam (lilin) pada kain, kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu atau biasa dikenal dengan kain batik. Selain itu ada beberapa kata-kata yang berkaitan, yaitu “batikan” adalah hasil membatik, “pembatik” adalah orang yang membatik atau orang yang pekerjaannya membuat kain batik dan “pembatikan” adalah tempat membatik, perusahaan batik atau bisa juga disebut dengan proses, cara dan perbuatan membatik⁶¹.

Secara etimologis, kata batik berasal dari Bahasa Jawa “amba” yang berarti lebar, luas, kain dan “titik/dot” yang berarti titik atau motif yang kemudian berkembang menjadi istilah “batik” yang berarti titik-titik dengan satu gambar tertentu untuk mengikat pada kain yang luas dan lebar. Batik sendiri sangat identik dengan suatu teknik atau proses, mulai dari motif Lukis hingga pelorodan. Salah satu ciri khas batik ini adalah cara pembuatan motif

⁶⁰ Ibid. 152.

⁶¹ Ari Wulandari, *Batik Nusantara, Makna Filosofis, Cara Pembuatan & Industry Batik* (Yogyakarta: ANDI, 2011).

pada kain yang menggunakan proses pemalaman, yaitu menggoreskan malam (lilin) yang ditempatkan dalam wadah yang bernama canting, kanula atau cap⁶².

Herry Lisbijanto (2013) menjelaskan bahwa ada tiga jenis batik yang tergantung dalam teknik pembuatannya⁶³, yaitu:

a) Batik Tulis

Batik tulis dilakukan dengan menggunakan tangan dan membungkuk untuk mengoleskan lilin dengan canting pada corak batik. Membuat batik tulis membutuhkan banyak kesabaran dan ketelitian yang tinggi, karena setiap titik pada motif dapat mempengaruhi hasil akhirnya. Motif yang dihasilkan dengan cara ini tidak akan sama persis. Karena kerumitan tersebut harga batik tulis menjadi sangat mahal. Para rajam pejabat istana dan bangsawan memakai jenis batik ini sebagai simbol kemewahan.

b) Batik Cap

Batik cap dibuat dengan menggunakan stempel atau salah satu stempel motif batik yang terbuat dari tembaga. Cap atau stempel ini dapat digunakan untuk menggantikan fungsi canting untuk mengurangi waktu produksi. Motif batik cap dianggap kurang memiliki artistik karena semua motifnya sama persis. Harga batik cap cukup murah karena dapat dibuat secara massal.

c) Batik Lukis

⁶² Ibid.

⁶³ Herry Lisbijanto, "Batik" (2013): 10.

Batik lukis dibuat dengan melukiskan motif menggunakan malam pada kain putih. Pembuatan motif batik lukis tidak terpaku pada pakem motif batik yang ada. Motifnya dibuat sesuai dengan keinginan pelukis tersebut. Batik lukis ini mempunyai harga yang mahal karena tergolong batik yang eksklusif dan jumlahnya terbatas.

5. Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Dalam Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Menurut Mardikanto dan Poerwoko, pemberdayaan adalah proses pemberdayaan masyarakat, terutama masyarakat miskin, perempuan dan kelompok marginal lainnya untuk meningkatkan kesejahteraannya. Sebagai suatu proses, pemberdayaan merupakan rangkaian kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan atau mengoptimalkan keberdayaan kelompok rentan dalam masyarakat, termasuk individu yang terkena dampak kemiskinan⁶⁴. Menurut Eddy Papilaya yang dikutip oleh Zubaedi, pemberdayaan merupakan upaya meningkatkan kapasitas suatu masyarakat dengan cara merangsang dan mendorong potensi yang mereka miliki serta membangun kondisi masyarakat dan mengembangkan potensi tersebut ke dalam tindakan⁶⁵.

Pemberdayaan merupakan suatu proses, yang mana proses tersebut dapat dilihat melalui indikator-indikator dalam proses pemberdayaan menuju suatu keberhasilan. Untuk mengetahui pencapaian dari program

⁶⁴ Totok & Poerwoko Subianto Mardikanto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Bandung: Alfabeta, 2012).

⁶⁵ Zubaedi, *Wacana Pembangunan Alternatif, Ragam Perspektif Pengembangan Dan Pemberdayaan Masyarakat* (Jakarta: Ar Ruzz Media, 2007).

yang dijalankan, maka perlu diketahui berbagai macam indikator keberdayaan yang memperlihatkan apakah kelompok penyandang disabilitas tersebut berdaya atau tidak. Dalam penelitian ini CSR melakukan pemberdayaan masyarakat kelompok disabilitas melalui program KUBEDISTIK, yang mana hal ini berupaya untuk mempercepat penghapusan kemiskinan dan meningkatkan kemandirian kelompok marginal, melalui: a) peningkatan kemampuan berusaha para anggotanya secara bersama dalam kelompok, b) peningkatan pendapatan, c) pengembangan usaha, d) peningkatan kepedulian dan solidaritas sosial antar para anggota kelompok dan dengan masyarakat sekitar⁶⁶.

Ketika melakukan kegiatan atau tahapan pemberdayaan di masyarakat, pasti akan merasakan suatu proses dan strategi yang mana akan menimbulkan dampak/hasil dari kegiatan pemberdayaan masyarakat itu. Dalam konteks tersebut, Totok Mardikanto menjelaskan suatu pemberdayaan masyarakat mengandung pengertian bahwa:

- 1) Penyuluh/fasilitator harus bekerja sama dengan masyarakat, bukan untuk masyarakat. Kehadiran penyuluh/fasilitator bukan merupakan faktor penentu atau syarat, tetapi mereka harus mampu menciptakan suasana dialog dengan masyarakat dan mampu mendorong, menggerakkan dan mendukung partisipasi masyarakat.
- 2) Pemberdayaan tidak boleh menimbulkan ketergantungan, tetapi harus mampu merangsang kreativitas dan kepercayaan diri

⁶⁶ Hendra Wijayanto, "Pemberdayaan Difabel Dalam Pelaksanaan Program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Di Desa Suruh, Kecamatan Tasikmadu, Kabupaten Karanganyar," *IJPA-The Indonesian Journal of Public Administration* 1(2) (December 2015): 151.

masyarakat, sehingga mereka memiliki kemampuan untuk berswakarsa (mandiri), swadaya, swadana dan swakelola bagi terselenggaranya kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuannya, keinginan dan aspirasi kelompok sasarannya.

- 3) Pemberdayaan yang diterapkan harus selalu dikaitkan dengan pencapaian kesejahteraan ekonomi masyarakat dan peningkatan harkat dan martabat sebagai manusia⁶⁷.

Dari penjelasan teori yang telah dipaparkan, dapat dipahami bahwa proses, strategi maupun indikator pemberdayaan masyarakat merupakan suatu garis perubahan menuju arah yang positif dalam program CSR tersebut sehingga hal ini dapat meningkatkan kapasitas dan perekonomian kelompok masyarakat disabilitas yang berada di wilayah operasional perusahaan. Dengan berbagai macam peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah sebagaimana dibuat untuk pegangan perusahaan dalam melakukan kegiatan CSR, perusahaan berkewajiban untuk berpartisipasi penuh dalam melakukan pemberdayaan masyarakat dilingkungan sekitarnya sebagai bentuk kontribusi perusahaan dalam menciptakan pembangunan yang berkelanjutan sebagaimana yang diharapkan oleh pemerintah maupun pihak-pihak korporasi yang bersangkutan.

Permasalahan disabilitas sendiri muncul karena gangguan fisik yang menghambat kegiatan sosial, ekonomi dan politik, sehingga mengakibatkan berkurangnya hak maupun akses bagi penyandang

⁶⁷ Mardikanto, *Konsep-Konsep Pemberdayaan Masyarakat*.

disabilitas. Untuk memecahkan permasalahan tersebut, maka diperlukan adanya suatu proses dan strategi pemberdayaan seperti pelatihan, pembelajaran maupun bantuan usaha dan sebagainya. Hal ini bertujuan agar kelompok penyandang disabilitas dapat melengkapi kemampuan dan keterampilannya sebagai modal tetap dan menjadikan kelompok penyandang disabilitas sebagai subjek dalam pembangunan berkelanjutan.

Dalam hal ini CSR PT. Pertamina EP Asset 5 Tarakan Field telah menginisiasi dan mengupayakan pengembangan perekonomian dalam memberdayakan masyarakat melalui Kelompok Usaha Bersama Disabilitas Batik (KUBEDISTIK). Dengan adanya program tersebut, perusahaan diharapkan dapat bertanggungjawab sosial secara penuh dengan menumbuhkan sikap kepercayaan dan kemandirian kelompok masyarakat disabilitas dalam menggunakan potensi dan sumber daya yang dimiliki, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana proses, strategi maupun dampak indikator pemberdayaan masyarakat yang dilakukan CSR PT. Pertamina EP Asset 5 Tarakan Field melalui program tersebut sebagai upaya dalam meningkatkan kesejahteraan kelompok masyarakat disabilitas.

G. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Peneliti memutuskan untuk meneliti mengenai Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam Kelompok Usaha Bersama Disabilitas Batik (KUBEDISTIK) di

Kota Tarakan sebagai tempat penelitian. Dikarenakan kota Tarakan banyak terdapat penyandang disabilitas dan belum diberdayakan, selain itu kurangnya akses dalam mengembangkan potensi yang dimiliki serta kurang dalam memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari. Walaupun pemerintah sering memberikan bantuan dalam bentuk *charity* kepada penyandang disabilitas namun nyatanya hal tersebut belum dapat membantu meningkatkan perekonomian mereka. Selain itu pembahasan dalam penelitian ini masih minim dilakukan di tempat tersebut.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Peneliti memilih metode ini karena secara langsung menyajikan sifat hubungan antara peneliti dan responden, selain itu metode ini lebih sensitif dan adaptif dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi⁶⁸, sehingga peneliti dapat mendeskripsikan keadaan atau temuan-temuan yang ada di lapangan serta pembicaraan melalui narasumber dan pola perilaku (aktivitas) yang dapat diamati dalam kegiatan masyarakat secara rinci dan mendalam sesuai dengan kenyataan. Penelitian ini menjelaskan mengenai proses dan strategi pemberdayaan masyarakat yang diterapkan oleh CSR PT. Pertamina EP Asset 5 Tarakan Field melalui Kelompok Usaha Bersama Disabilitas Batik serta dampak yang dihasilkan dari program tersebut terhadap pemberdayaan masyarakat kelompok disabilitas.

⁶⁸ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi. (Bandung: Penerbit Rosdakarya, 1993).

3. Subjek dan Fokus Penelitian

Subjek yang diteliti dalam penelitian kualitatif ini disebut informan, narasumber atau responden yang menjadi teman bahkan konsultan untuk menggali informasi yang diperlukan peneliti⁶⁹. Untuk mencari dan menemukan topik penelitian yang baik, peneliti harus memperhatikan beberapa hal, yaitu informan yang dimintai informasi ataupun keterangan harus memiliki peran penting dan terlibat aktif juga mudah untuk diajak komunikasi dalam kegiatan penelitian yang akan diteliti oleh penulis. Maka dari itu, subjek penelitiannya adalah:

- a. *Officer Communication Relation & CID Zona 10 Tarakan Field*
PT. Pertamina EP Asset 5 Tarakan Field.
- b. Pengurus Program Kelompok Usaha Bersama Disabilitas Batik.
- c. Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat Kota Tarakan.

Fokus penelitian adalah pertanyaan, topik atau masalah yang dibahas, diteliti dan dieksplorasi dalam penelitian, sehingga proses dan strategi pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh CSR PT. Pertamina EP Asset 5 Tarakan Field melalui program Kelompok Usaha Bersama Disabilitas Batik (KUBEDISTIK) menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini serta dampak yang dihasilkan dari program tersebut terhadap pemberdayaan masyarakat kelompok disabilitas.

⁶⁹ Salim dan Syahru M, *Metodologi Penelitian (Konsep & Aplikasi Dalam Ilmu Sosial, Keagamaan Dan Pendidikan)* (Bandung: Citapustaka Media, 2012).

4. Teknik Penentuan Informan

Untuk menentukan informan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber informasi dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini diberikan kepada individu yang dianggap paling mengetahui tentang apa yang diharapkan oleh peneliti atau individu tersebut sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti untuk mempelajari objek kajian atau situasi sosial yang akan diteliti⁷⁰. Dalam ulasan ini, peneliti menerapkan beberapa kriteria yang berbeda. Kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *Officer Communication Relation & CID Zona 10 Tarakan Field* PT. Pertamina EP Asset 5 Tarakan Field, yang berkontribusi pada pengembangan kapasitas di sekitar wilayah kerja perusahaannya dengan memberikan bimbingan serta penyuluhan dan bertanggung jawab kepada Kelompok Usaha Bersama Disabilitas Batik (KUBEDISTIK) di Kelurahan Kampung Satu.
- b. Pengurus Program Kelompok Usaha Bersama Disabilitas Batik (KUBEDISTIK), yaitu mereka yang diberdayakan dan diberikan bimbingan terhadap program tersebut.
- c. Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat Kota Tarakan, yaitu salah satu jajaran pemerintah kota yang memberikan informasi mengenai penyandang disabilitas dan bertanggung jawab penuh kepada

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta CV, 2012).

penyandang disabilitas diseluruh wilayah Kota Tarakan. Berdasarkan kriteria tersebut, maka penulis memilih informan sebagai berikut:

- 1) Bapak Muhammad Abrar Putra Siregar sebagai *Officer Communication Relation & CID Zona 10 Tarakan Field PT. Pertamina EP Asset 5 Tarakan Field.*
- 2) Bapak Sonny Lolong sebagai Pembina Kelompok Usaha Bersama Disabilitas Batik (KUBEDISTIK).
- 3) Ibu Zulfa Ilmiah Sunni, S.ST sebagai Subkoordinator Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat Kota Tarakan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Tahap paling penting dari penelitian ini adalah pengumpulan data. Pengumpulan data tidak lain adalah proses memperoleh data untuk keperluan penelitian. Teknik pengumpulan data merupakan tahapan penelitian yang paling strategis karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk memperoleh data/informasi. Tanpa pengetahuan tentang teknik pengumpulan data, maka peneliti dapat memperoleh data yang telah ditetapkan. Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dapat digunakan berbagai sumber dan metode⁷¹. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

a) Observasi

Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti untuk melihat, mengamati dan memahami

⁷¹ Ibid.

situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data, kemudian mencatat perilaku serta kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya⁷². Pada tahap observasi ini, peneliti melihat, melakukan kunjungan ke tempat observasi secara berkala dan memahami situasi dan kondisi secara langsung berdasarkan cerita mengenai keadaan kronologis pemberdayaan. Peneliti juga diharapkan harus memiliki pengetahuan yang luas mengenai topik penelitian dan pemahaman tentang teori yang mendasar dan objektif, agar dalam pengambilan data dilapangan peneliti mampu memberikan timbal balik yang baik terhadap informan. Selain melihat dan memahami, observasi yang dilakukan peneliti adalah dengan mencatat hasil observasi secara teliti dan sistematis, agar mendapatkan hasil data yang dapat menjawab rumusan masalah.

b) Wawancara

Wawancara adalah teknik percakapan dengan tujuan tertentu, di mana percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yakni pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Seperti yang ditekankan oleh Lincoln dan Guba yang dikutip oleh Lexy J. Moleong mengemukakan bahwa tujuan wawancara adalah: untuk mengonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan,

⁷² Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain. Memproyeksikan lingkaran; mengonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu, memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang, memverifikasi, memodifikasi dan memperluas (triangulasi) informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun non-manusia dan memverifikasi, memodifikasi dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh penulis sebagai pengecekan anggota⁷³.

Peneliti melakukan wawancara bersama tiga informan yang telah ditentukan berdasarkan kriteria. Diantaranya adalah fasilitator sekaligus CDO PT. Pertamina EP Asset 5 Tarakan Field, Pembina KUBEDISTIK dan Subkoordinator Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat yang menangani masyarakat penyandang disabilitas yang ada di Kota Tarakan. Peneliti melakukan wawancara dimulai dari bulan Januari 2023 hingga bulan Februari 2023. Metode wawancara tersebut dilakukan secara berkala, sistematis dan tersusun. Alur wawancara mengenai pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dilakukan secara fleksibel dan mengalir seiring dengan berjalannya pembicaraan (tidak kaku) serta tidak meninggalkan topik penelitian, sehingga informasi yang peneliti dapatkan beragam dalam memenuhi jawaban rumusan masalah yang ada.

⁷³ Ibid.

c) Dokumentasi

Dalam melakukan pengumpulan data melalui teknik ini penulis harus menyadari bahwa hubungan penulis dengan subjek penelitian jangan sampai terganggu dengan usaha untuk mengambil dokumentasi. Seyogianya pengambilan dokumentasi sudah diketahui subjek penelitian dan subjek tidak keberatan serta merelakan dirinya untuk didokumentasikan. Maka dokumentasi yang dibuat tidak dibuat-buat dan murni dengan keadaan di lapangan⁷⁴.

Hasil dari pengumpulan data melalui dokumentasi ini dapat berupa dokumen sendiri adalah catatan peristiwa masa lalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar atau karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan, seperti catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen dalam bentuk gambar, seperti foto, gambar hidup, sketsa dan lainnya. Dokumen dalam bentuk karya, seperti karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film dan lainnya. Dapat disimpulkan bahwa penelitian dokumentasi melengkapi dari penggunaan teknik observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif⁷⁵.

Pengambilan data dokumentasi yang peneliti dapatkan ini secara langsung dari informan terkait dengan topik penelitian. Pengumpulan data yang peneliti lakukan melalui pendekatan wawancara dan meminta izin untuk mengumpulkan data yang

⁷⁴ Ibid.

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.

didokumentasikan dan data yang dibutuhkan oleh peneliti kepada informan. Pada tahap pengumpulan dokumentasi ini, jika terjadi penolakan terkait data yang diminta, maka peneliti tidak melakukan pemaksaan terhadap informan. Hasil dari pengumpulan data secara dokumentasi tersebut berupa gambar/foto yang peneliti dapatkan pada saat wawancara dan observasi serta dokumen yang berbentuk softfile yang berkaitan dengan topik penelitian, sehingga memperluas data-data yang peneliti dapatkan.

6. Teknik Validitas Data

Setelah data diperoleh dan dikumpulkan dari informan, maka peneliti harus mengetahui terlebih dahulu seberapa kuat dan validnya data tersebut dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah pengecekan kembali kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari wawancara dan observasi dari berbagai sumber yang berbeda untuk mengetahui apakah informasi yang diterima relevan atau tidak⁷⁶.

Peneliti dapat membandingkan dan mengecek kembali kevalidan data dan informasi yang telah didapatkan, dengan melakukan: 1) Peneliti melakukan perbandingan dari hasil data observasi dan wawancara CSR, Pembina KUBEDISTIK dengan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa anggota KUBEDISTIK, 2) Peneliti membandingkan kondisi atau situasi di lapangan berdasarkan perspektif dari CSR dengan berbagai pendapat dari Pembina maupun anggota dari KUBEDISTIK, serta 3)

⁷⁶ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

Peneliti melakukan perbandingan dari hasil wawancara dengan hasil dokumentasi yang peneliti dapatkan.

7. Teknik Analisis Data

Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Apabila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu dan diperoleh data yang dianggap kredibel. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif, yaitu analisis data dalam penelitian kualitatif yang dilakukan selama pengumpulan data berlangsung dan selama jangka waktu setelah pengumpulan data dalam selesai. Menurut Miles dan Huberman (1984) yang dikutip oleh Sugiyono (2012), bahwa kegiatan dalam analisis data kualitatif bersifat interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai akhir, sehingga datanya menjadi jenuh. Fungsi analisis data meliputi, *data reduction, data display dan conclusion drawing/verification*⁷⁷.

Adapun tahapan-tahapan aktivitas dalam analisis data yang peneliti lakukan adalah:

a) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Peneliti mereduksi data dengan merangkum dan menulis data dari hasil wawancara maupun observasi ke dalam bentuk uraian yang jelas dan rinci, sehingga dapat mempermudah peneliti dalam melakukan penarikan kesimpulan. Kemudian, peneliti memilih hal-

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.

hal yang paling penting dan berfokus pada topik penelitian serta menyederhanakan data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan penelitian untuk menjawab dari rumusan masalah yang ada. Data yang telah direduksi tersebut dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan dan mencari data selanjutnya apabila diperlukan.

b) Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah mereduksi data, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam bentuk deskripsi singkat, uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya⁷⁸. Dalam penyajian data pada penelitian ini, dilakukan ke dalam bentuk deskripsi, bagan dan narasi yang memaparkan hasil dari temuan data yang didapatkan sesuai dengan fokus dan tujuan dari penelitian. Penyajian data ke dalam bentuk deskripsi, bagan dan narasi dilakukan agar mempermudah peneliti dalam menguasai dan memahami teori yang digunakan.

c) *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi⁷⁹. Dalam tahap verifikasi peneliti mempelajari dan memahami temuan data yang didapatkan dari lapangan dan membandingkannya dengan hasil penelitian-penelitian yang sama dengan pokok pembahasan

⁷⁸ Ibid.

⁷⁹ Ibid.

sebelumnya untuk dikonfirmasi kembali. Kemudian, tahap akhir dari analisis data yang dilakukan adalah penarikan kesimpulan. Hal tersebut berdasarkan hasil dari reduksi data dan penyajian data yang peneliti lakukan tetap mengarah pada rumusan masalah dan tujuan penelitian yang akan dicapai, sehingga kesimpulan yang ditarik dapat menjadi jawaban atas permasalahan yang ada.

8. Sistematika Pembahasan

Pada saat penulisan, skripsi ini dibagi menjadi lima bab, dengan beberapa subbagian. Untuk mempermudah pemahaman terhadap permasalahan penelitian, pembahasan ini disusun sebagai berikut:

BAB I, Pendahuluan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II, Gambaran umum yang berisi tentang gambaran umum Kota Tarakan, tingkat penyandang disabilitas, profil KUBEDISTIK dan gambaran umum CSR PT. Pertamina EP Asset 5 Tarakan Field.

BAB III, Berisikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai proses dan strategi CSR PT. Pertamina EP Asset 5 Tarakan Field dalam memberdayakan masyarakat kelompok disabilitas melalui Kelompok Usaha Bersama Disabilitas Batik (KUBEDISTIK).

BAB IV, Bagian akhir yang berisi kesimpulan penelitian yang telah dilakukan dan dilengkapi dengan saran maupun kritik pada akhir penulisan.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, berikut ini merupakan kesimpulan dalam menjawab rumusan masalah penelitian ini:

1. Proses pemberdayaan Kelompok Usaha Bersama Disabilitas Batik (KUBEDISTIK) melalui CSR PT. Pertamina EP Asset 5 Tarakan Field, telah melakukan lima tahapan proses, yaitu 1) Tahapan persiapan melalui pendekatan (*engagement*) yang dilakukan pelaku perubahan untuk membangun suatu hubungan dan komunikasi yang baik kepada masyarakat penyandang disabilitas serta untuk menyamakan persepsi antar anggota tim sebagai pelaku perubahan terkait pendekatan apa yang akan dilaksanakan. 2) Tahapan *assessment* yaitu mengidentifikasi dan mengobservasi masalah dan kebutuhan yang dirasakan pada masyarakat sehingga hasil dari temuannya dapat dijadikan suatu landasan dalam membuat program. 3) Tahapan pemformulasian rencana aksi yaitu CDO bersama *local hero* dan para stakeholder merumuskan program pemberdayaan setelah ditemukannya masalah dan kebutuhan masyarakat yang ada di lapangan dengan tetap memperhatikan kebutuhan masyarakat penyandang disabilitas serta visi misi dari program CSR PT. Pertamina EP Asset 5 Tarakan Field. 4) Tahapan implementasi atau pelaksanaan program, yaitu melaksanakan program yang telah dirumuskan bersama-sama dengan para stakeholder dan CDO PT. Pertamina EP Asset 5 Tarakan Field sebagai fasilitator yang bertanggung jawab langsung ketika

program berjalan. 5) Tahapan evaluasi yaitu proses pengawasan dari masyarakat maupun CDO dalam mengevaluasi dan menilai keberhasilan program CSR yang telah dilaksanakan. Seluruh tahapan proses pemberdayaan menjadi suatu hal yang penting dalam melanjutkan ke tahap strategi pemberdayaan masyarakat, agar dapat meningkatkan kondisi yang sebelumnya kurang menjadi kondisi yang lebih baik.

2. Strategi pemberdayaan KUBEDISTIK melalui CSR PT. Pertamina EP Asset 5 Tarakan Field, terdapat tiga tahapan strategi yang dilakukan, yaitu
1) *Enabling* atau menciptakan suasana yang dapat meningkatkan potensi masyarakat dapat berkembang. 2) *Empowering* atau memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat. 3) *Protecting* atau memberdayakan sama dengan melindungi kelompok yang lemah. Seluruh tahapan strategi pemberdayaan yang dilakukan CSR PT. Pertamina EP Asset 5 Tarakan Field menjadi poin penting dalam keberhasilan kegiatan pemberdayaan dan mewujudkan kemampuan/bakat serta kemandirian dari Kelompok Usaha Bersama Disabilitas Batik (KUBEDISTIK).

B. Kritik dan Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan yang telah yang dijabarkan dalam penelitian ini dan tidak mengurangi rasa hormat peneliti kepada semua pihak yang terlibat, maka saran dari peneliti antara lain:

1. Kepada CDO PT. Pertamina EP Asset 5 Tarakan Field. Program KUBEDISTIK ini sudah terbentuk dan terorganisir dengan baik. Akan tetapi, ada beberapa yang perlu diperkuat dan dimaksimalkan agar

program tersebut menjadi kuat dan berkelanjutan. Yaitu dengan memaksimalkan campaign program penyandang disabilitas khususnya KUBEDISTIK di seluruh platform media sosial, mulai dari aktivitas, pemasaran, *e-catalog* dan lain-lain. Selain itu perlu adanya penguatan dan komunikasi dalam pengembangan inovasi terkait program yang dijalankan, khususnya dalam mengelola dan memenejemen organisasi atau kelembagaan dengan baik.

2. Kepada Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat Kota Tarakan. Kurangnya keterlibatan dan kontribusi Dinas Sosial sebagai bentuk dukungan dalam membantu program pemberdayaan masyarakat penyandang disabilitas khususnya pada program KUBEDISTIK ini. Sarannya yaitu Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat dapat bersinergi lebih bersama dengan CDO PT. Pertamina EP Asset 5 Tarakan Field dalam memantau perkembangan program maupun memberikan saran dan dukungannya, sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat penyandang disabilitas yang lebih baik pada program KUBEDISTIK.
3. Kepada Pembina Kelompok Usaha Bersama Disabilitas Batik (KUBEDISTIK). Beberapa anggota telah memiliki kemampuan dalam membuat batik sendiri dan ada yang memiliki kemampuan pada bidang turunan dari membatik. Sarannya agar selalu memaksimalkan kualitas dari sumber daya anggota kelompok usaha tersebut, dengan meningkatkan rasa kepemilikan anggota terhadap KUBEDISTIK dan menyamakan visi misi

kelompok usaha kembali. Selain itu juga membentuk suatu citra kelompok usaha bagi penyandang disabilitas yang baik dan loyalitas, sehingga semua anggota KUBEDISTIK merasa nyaman untuk berkembang dan berinovasi dilingkungan kelompok usaha tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- A, Geminastiti Purinami, Nurliana Cipta Apsari, and Nandang Mulyana. "Penyandang Disabilitas Dalam Dunia Kerja." *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial* 1, no. 3 (2019): 234.
- Agus, Sunit, Tri Cahyono, Pantyo Nugroho, Probokusumo Balai, Besar Penelitian, Pengembangan Pelayanan, Kesejahteraan Sosial, et al. "Hak-Hak Disabel Yang Terabaikan.... (Sunit Agus Tri Cahyono Dan Pantyo Nugroho Probokusumo) HAK-HAK DISABEL YANG TERABAIKAN Kajian Pemenuhan Kebutuhan Dasar Penyandang Disabilitas Keluarga Miskin NEGLECTED DISABLED RIGHTS A Study on Disabled Basic Need In" (July 18, 2016). www.damandiri.or.id/.
- Ainan Nirmaya Bakti, Nindayani, and I Gede Artha. "PERLINDUNGAN HUKUM TERHADAP PENYANDANG DISABILITAS SEBAGAI SAKSI DAN KORBAN TINDAK PIDANA DALAM PROSES PERADILAN *." *E-Journal Ilmu Hukum Kertha Wicara* 8 (2019): 3–5.
- Alfian, Nurul. "Implementasi Program CSR Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Pengembangan UKM Di Pamekasan." *Aktiva Jurnal Akuntansi dan Investasi* 3(2) (2019): 192.
- Aparatur, Dinas, and Sipil Negara. "Peraturan Walikota Tarakan Nomor 7 Tahun 2021 Tentang Pakaian Dinas Aparatur Sipil Negara," 2021.
- Arifin, Miftah, A Khorul Anam, Anna Widiastuti, Wahyu Mahaputra, Ulama Jepara Jl Taman Siswa, Jawa Tengah, and unisnuacid B PLN Tanjung Jati PT PLN Pembangkitan Tanjung Jati B Desa Tubanan Kecamatan Kembang Kabupaten Jepara. "Strategi Program Pemberdayaan Kelompok Difabel Adaptif Kondisi Pandemi Melalui Program CSR PT PLN (Persero) Unit Induk Tanjung Jati B." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat MEDITEG* 89, no. 2 (2021). <http://mediteg.politala.ac.id/index.php/mediteg>.
- Badan Pusat Statistik Kota Tarakan. *Statistik Sosial Ekonomi Kota Tarakan 2020*. Edited by Sekar Arum Widoretno. Kota Tarakan: CV. Kreasi Cahaya Abadi, 2021. <https://tarakankota.bps.go.id/publication/2021/12/23/05a94ddb9c782aeb30b1b19e/statistik-sosial-ekonomi-kota-tarakan-2020.html>.
- Baihaqi. "Evaluasi Program CSR PT. Socfindo Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Nagan Raya." *Jurnal Sosiologi USK* 13(1) (2019).
- BPS Kota Tarakan. *Statistik Daerah Kota Tarakan 2022*. Tarakan, 2022.
- Gunawan, Alex. *Membuat Program CSR Berbasis Pemberdayaan Partisipatif*. Yogyakarta: Eka Tjipta Foundation, 2008.
- Hadi, Nor. *Corporate Social Responsibility*. 2nd ed. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.

- Hidayat, Ferry. "Kubedistik, Inovasi Pertamina EP Tarakan Field Berdayakan Kelompok Disabilitas." *Wartaekonomi.Co.Id*. Last modified 2021. Accessed November 4, 2022. <https://wartaekonomi.co.id/read381064/kubedistik-inovasi-pertamina-ep-tarakan-field-berdayakan-kelompok-disabilitas>.
- Intan Lukfia Indriyani, dkk. "SEKOLAH DREAMABLE: Sebuah Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak Berekbutuhan Khusus (Studi Implementasi Program CSR PT. Pertamina (Persero) Fuel Terminal Bandung Group)." *Welfare: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 9, no. 1 (2020). <http://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/welfare>.
- IS, Teguh. "Kubedistik, Program CSR Pertamina EP Tarakan Field Untuk Pemberdayaan Masyarakat Disabilitas." *TopBusiness.Id*. Last modified 2022. Accessed September 14, 2022. <https://www.topbusiness.id/60427/kubedistik-program-csr-pertamina-ep-tarakan-field-untuk-pemberdayaan-masyarakat-disabilitas.html>.
- J, Ambadar. *Corporate Social Responsibility (CSR) Dalam Praktik Di Indonesia*. Edited by J Ambadar. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2008. Accessed October 2, 2022. <http://webadmin-ipusnas.perpusnas.go.id/ipusnas/publications/books/1293>.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). "Pengertian Proses." *Kbbi.Web.Id*. Accessed October 2, 2022. <https://kbbi.web.id/proses>.
- Kartasasmita, G. *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan Dan Pemerataan*. Jakarta: PT. Pustaka CIDESINDO, 1996. Accessed October 10, 2022. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=451199#>.
- Kementerian Kesehatan RI. *Disabilitas Hari Disabilitas Internasional 3 Desember 2018*. Edited by Winne Windiantini. Vol. ISSN 2442-7659. Jakarta Selatan: InfoDATIN Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2019.
- Kharis, Ahmad, and Mutrofin Mutrofin. "Pemberdayaan Kelompok Ternak Kambing 'Satwa Makmur' Melalui Program CSR PT. PLN (Persero) Di Desa Tubanan." *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan* 3, no. 1 (November 20, 2019).
- Kurniasari, Netty Dyah. "Program CSR Berbasis Pemberdayaan Masyarakat (Untuk Meningkatkan Produktivitas Usaha Mikro, Kecil Menengah Di Madura)." *Jurnal NeO-Bis* 9, no. 1 (2015): 98–109. <http://www.finance.detik.com>.
- Kustiani, Rini. "17 Juta Difabel Usia Produktif, Yang Bekerja Baru 7,6 Juta Orang." *Tempo.Co*. Last modified February 2022. Accessed September 14, 2022. <https://difabel.tempo.co/read/1561356/17-juta-difabel-usia-produktif-yang-bekerja-baru-76-juta-orang>.
- Lisbijiyanto, Herry. "Batik" (2013): 10.

- Maftuhin, Arif. “Mengikat Makna Diskriminasi: Penyandang Cacat, Difabel, Dan Penyandang Disabilitas.” *Inklusi* 3, no. 2 (2016): 139–162.
- Mantalean, Vitorio. “Ditolak Perusahaan Berulang Kali, 3 Sahabat Ini Bangun Bisnis Kopi Tuli.” *Megapolitan.Kompas.Com*. Last modified 2019. Accessed September 15, 2022. <https://megapolitan.kompas.com/read/2019/05/11/04140091/ditolak-perusahaan-berulang-kali-3-sahabat-ini-bangun-bisnis-kopi-tuli?page=all>.
- Mardikanto, Totok. *CSR Corporate Social Responsibility Tanggung Jawab Sosial Korporasi*. Cet 1. Bandung: Alfabeta, 2014.
- . *Konsep-Konsep Pemberdayaan Masyarakat*. Edited by Kundharu Lestari, Eny. Anantanyu, Sapja. Saddhono. Cetakan 2. UPT Penerbitan dan Percetakan UNS (UNS Press), 2013.
- Mardikanto, Totok & Poerwoko Subianto. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Marnelly, T Romi. “CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR): Tinjauan Teori Dan Praktek Di Indonesia” 2 No.2 (2012): 50.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Penerbit Rosdakarya, 1993.
- Nurjanah, Siti. “Derita Berlipat Ganda Penyandang Disabilitas Saat Pandemi.” *Alinea.Id*. Last modified 2021. Accessed September 21, 2022. <https://www.alinea.id/nasional/derita-berlipat-ganda-penyandang-disabilitas-saat-pandemi-b2cFk985y>.
- PBB 2007, Convention on the Rights of Persons with Disabilities. “Terjemahan Konvensi Penyandang Disabilitas.Pdf,” n.d.
- Pemerintah Republik Indonesia. “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 1997 Tentang Pembentukan Kotamadya Daerah Tingkat II Tarakan” (1997).
- Pertamina, PEP. “Sejarah Pertamina EP.” <https://pep.pertamina.com/Sejarah>.
- Phuk Tjilen, Alexander. *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Lokal Dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan*. Yogyakarta: Deepublish, 2019. Accessed January 13, 2023. <http://webadmin-ipusnas.perpusnas.go.id/ipusnas/publications/books/163446>.
- Presiden RI. “Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas,” no. 235 (2007): 245.
- Rukminto Adi, Isbandi. *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Edited by Farida S.Anshori, Dadang. Kosasih, Engkos. Sarimaya. Jakarta: RAJAWALI PUBLISHER, 2008.

- Salim dan Syahru M. *Metodologi Penelitian (Konsep & Aplikasi Dalam Ilmu Sosial, Keagamaan Dan Pendidikan)*. Bandung: Citapustaka Media, 2012.
- Salinan Dokumen JDIH BPK RI. *UU Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas*, n.d. Accessed September 14, 2022. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/37251/uu-no-8-tahun-2016>.
- Siaran Pers. “PT Pertamina EP Tarakan Field Terus Konsisten Produksi Melebihi Target.” *pertamina.com*, 2018. Accessed November 3, 2022. <https://pertamina.com/id/news-room/news-release/pt-pertamina-ep-tarakan-field-terus-konsisten-produksi-melebihi-target>.
- Sopiansah, Deni, and Muhammad Sahrul. “Implementasi Program Corporate Social Responsibility (CSR) PT. Bank Mandiri Tbk Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Di Desa Karacak, Leuwiliang Bogor).” *Journal of Social Work and Social Services* 2, no. 1 (2021). <https://www.bps.go.id/pressrelease/2018/01/02/>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV, 2012.
- Syafi’e, M. “Pemenuhan Aksesibilitas Bagi Penyandang Disabilitas.” *INKLUSI* 1 (2014): 270.
- Syafrizal. “*CSR Berwajah Indonesia*” Dalam Nunung Prajarto (Ed). *CSR Indonesia: Sinergi Pemerintah, Perusahaan Dan Publik*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada, 2012.
- TENTANG, UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 22 TAHUN 1999, PEMERINTAHAN DAERAH, and DENGAN. “Undang-Undang (UU) Republik Indonesia No.22 Tahun 1999 Tentang Pemerintah Daerah.” *undang-undang Republik Indonesia* (1999): 1–70.
- Utara, Gubernur Kalimantan. “Peraturan Gubernur Kalimantan Utara Nomor 21 Tahun 2021 Tentang Pedoman Penggunaan Batik Khas Daerah Provinsi Kalimantan Utara,” 2021.
- Wijayanto, Hendra. “Pemberdayaan Difabel Dalam Pelaksanaan Program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Di Desa Suruh, Kecamatan Tasikmadu, Kabupaten Karanganyar.” *IJPA-The Indonesian Journal of Public Administration* 1(2) (December 2015): 151.
- Wulandari, Ari. *Batik Nusantara, Makna Filosofis, Cara Pembuatan & Industry Batik*. Yogyakarta: ANDI, 2011.
- Yulianti, Devi. “Implementasi Program Kemitraan Dalam Corporate Social Responsibility (CSR) Melalui Pemberdayaan Masyarakat Untuk Mewujudkan Pembangunan Kesejahteraan.” *Jurnal Sosiologi* 20 No. 1 (November 21, 2021).
- Zubaedi. *Wacana Pembangunan Alternatif, Ragam Perspektif Pengembangan*

Dan Pemberdayaan Masyarakat. Jakarta: Ar Ruzz Media, 2007.

Pengertian Proses , n.d. Accessed October 2, 2022.
[https://lmsspada.kemdikbud.go.id/pluginfile.php/145302/mod_resource/content/1/TM5 proses sumber dan sistem dalam TP.pdf](https://lmsspada.kemdikbud.go.id/pluginfile.php/145302/mod_resource/content/1/TM5%20proses%20sumber%20dan%20sistem%20dalam%20TP.pdf).

